



**BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN
MUSIK PENGIRING SENI SINTREN LAIS
DI DESA BALAPULANG KULON KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata Satu (S1)
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

**Bagus Indrawan
2503408010**

PERPUSTAKAAN
UNNES

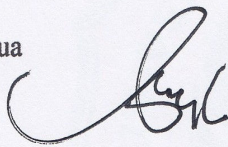
**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul "Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren *Lais* di Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal" telah dipertahankan dihadapan siding Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES pada tanggal 11 Februari 2013.

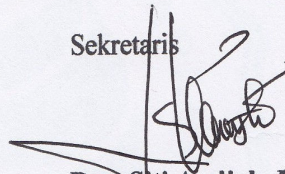
Panitia Ujian Skripsi

Ketua



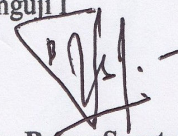
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 19600803 198901 1001

Sekretaris



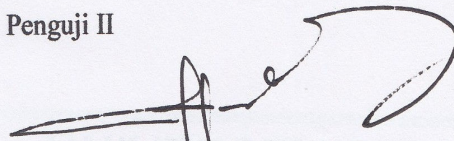
Dra. Siti Aesijah, M.Pd
NIP. 19651219 199103 2003

Penguji I



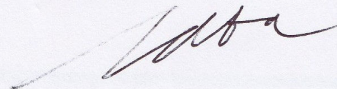
Drs. Bagus Susetyo, M.Hum
NIP. 19620910 199011 1001

Penguji II



Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP. 19640804 199102 1001

Penguji III



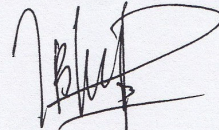
Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum
NIP. 19621004 198803 1002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Januari 2013

Yang membuat pernyataan,



Bagus Indrawan
NIM. 2503408010

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Bila anda mencari uang, anda akan dipaksa mengupayakan pelayanan yang terbaik. Tetapi jika anda mengutamakan pelayanan yang baik, maka andalah yang akan dicari uang. (Mario Teguh)

Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu.

Orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan.

(Mario Teguh)

Persembahan:

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak Karyono, S.Pd, Alm Ibu Sulistyowati dan Ria Mayasari
2. Oka yang selalu mendukung dan memberi semangat
3. Para pendukung kesenian sintren *lais* di desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal

SARI

Indrawan, Bagus. 2013. *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren Lais di Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Sendratasik Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum, II. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.

Kata Kunci: Bentuk Pertunjukan, Fungsi, Sintren *Lais*

Kesenian sintren *lais* merupakan salah satu kesenian rakyat yang terdapat di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal. Kesenian sintren *lais* diperankan oleh seorang laki-laki yang masih memiliki orang tua lengkap. Apabila salah satu dari orang tua yang menjadi *lais* sudah tidak ada, maka sintren *lais* tidak akan jadi.

Rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk pertunjukan musik pengiring seni sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal; (2) bagaimana fungsi pertunjukan musik pengiring seni sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan musik pengiring seni sintren *lais* sekaligus mengkaji dan menganalisa fungsi kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal. Manfaat penelitian ini adalah sebagai referensi pada penelitian berikutnya sekaligus sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan Universitas Negeri Semarang khususnya program studi pendidikan seni musik dalam hal penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan obyek penelitian kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal. Sumber data berhasil dari hasil studi pustaka, observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis penelitian ini melalui langkah-langkah: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data dan; (4) verifikasi data.

Hasil penelitian yang didapat: (1) bentuk pertunjukan kesenian sintren *lais* dibagi menjadi dua yaitu, 1) bentuk komposisi musik pengiring yang terdiri dari ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik pengiring, syair, tempo, dinamika dan ekspresi, instrumen, aransemen, dan pemain, 2) bentuk penyajian yang terdiri dari sajen, urutan penyajian, tata panggung dan waktu pertunjukan, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan penonton; (2) kesenian sintren *lais* lekat dengan beberapa fungsi diantaranya yaitu, 1) hiburan pribadi dan masyarakat; 2) sebagai ekspresi emosional; 3) sebagai kenikmatan estetis; 4) sebagai komunikasi; 5) sebagai respon fisik; 6) sebagai penguatan konformitas terhadap norma-norma sosial; 7) memberikan kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya; dan 8) memberikan kontribusi terhadap integrasi masyarakat. Selain fungsi di atas, secara umum kesenian sintren *lais* memiliki kontribusi di bidang ekonomi.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT dan mengharapkan ridho yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren *Lais* di Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Semarang. Shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita semua mendapatkan safaatNya di yaumil akhir nanti, Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian.
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum, Ketua Jurusan PSDTM UNNES sekaligus Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini dan dosen yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan sejak permulaan sampai dengan selesainya skripsi ini.
4. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum, Pembimbing II dalam penulisan skripsi dan dosen yang ditengah-tengah kesibukannya telah memberikan bimbingan yang mendalam dengan sabar dan kritis terhadap permasalahan.
5. Teman-teman Pendidikan Seni Musik angkatan 2008.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak masih dapat diterima dengan senang hati. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pendidikan seni di masa depan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 28 Januari 2013

Penulis,



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5

1.5 Sistematika Skripsi	5
 BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Masyarakat dan Kebudayaan	7
2.2 Kesenian	9
2.3 Kesenian Tradisional	11
2.4 Kesenian Rakyat Sintren	12
2.5 Bentuk Pertunjukan	14
2.6 Fungsi Kesenian	16
2.7 Musik Pengiring	18
 BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	20
3.2 Latar Penelitian	21
3.3 Sumber Data Penelitian	21
3.3.1 Data	21
3.3.2 Sumber Data.....	22
3.3.2.1 Sumber Data Primer	22
3.3.2.2 Sumber Data Sekunder	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.4.1 Studi Pustaka	24
3.4.2 Teknik Observasi	24

3.4.3 Wawancara	26
3.4.4 Studi Dokumen	27
3.5 Keabsahan Data	28
3.6 Teknik Analisis Data	29
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Desa Balapulang Kulon	32
4.1.1 Lokasi, Lingkungan Alam dan Demografi Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal	32
4.1.2 Sejarah Desa Balapulang Kulon	33
4.1.3 Kependudukan	34
4.1.4 Sistem Religi	35
4.1.5 Sistem Budaya	37
4.1.6 Sistem Pendidikan	38
4.1.7 Perekonomian dan Mata Pencaharian Penduduk	39
4.1.8 Organisasi Sosial	40
4.1.9 Sejarah Sintren <i>Lais</i>	42
4.1.10 Organisasi Sintren <i>Lais</i>	43
4.2 Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren <i>Lais</i>	43
4.2.1 Bentuk Komposisi Musik Pengiring	44
4.2.1.1 Ritme	44

4.2.1.2 Melodi	45
4.2.1.3 Harmoni	46
4.2.1.4 Struktur Bentuk Analisa Musik Pengiring	47
4.2.1.5 Syair	48
4.2.1.6 Tempo, Dinamika dan Ekspresi	50
4.2.1.7 Instrumen	51
4.2.1.8 Aransemen	53
4.2.1.9 Pemain	53
4.2.2 Bentuk Penyajian	54
4.2.2.1 Sajen	55
4.2.2.2 Urutan Penyajian	58
4.2.2.3 Tata Panggung dan Waktu Pertunjukan	59
4.2.2.4 Tata Rias	61
4.2.2.5 Tata Busana	61
4.2.2.6 Tata Suara	62
4.2.2.7 Tata Lampu	63
4.2.3 Penonton	63
4.3 Fungsi Kesenian Sintren <i>Lais</i>	64
4.3.1 Fungsi Kesenian Sintren <i>Lais</i> Sebagai Sarana Ritual	65
4.3.2 Fungsi Kesenian Sintren <i>Lais</i> Sebagai Hiburan Pribadi	65
4.3.3 Fungsi Kesenian Sintren <i>Lais</i> Sebagai Presentasi Estetis	66

4. 4 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren <i>Lais</i>	67
4.4.1 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren <i>Lais</i> Sebagai Ekspresi Emosional ...	68
4.4.2 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren <i>Lais</i> Sebagai Kenikmatan Estetis ...	69
4.4.3 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren <i>Lais</i> Sebagai Hiburan Bagi Seluruh Masyarakat	69
4.4.4 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren <i>Lais</i> Sebagai Keunikan Bagi Masyarakat yang Memahami	69
4.4.5 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren <i>Lais</i> Sebagai Representasi Simbolis	70
4.4.6 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren <i>Lais</i> Sebagai Respon Fisik	71
4.4.7 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren <i>Lais</i> Sebagai Penguatan Konformitas Terhadap Norma-norma Sosial	71
4.4.8 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren <i>Lais</i> Sebagai Pengesahan Institusi-institusi Sosial dan Ritual-ritual Keagamaan	72
4.4.9 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren <i>Lais</i> Memberikan Kontribusi Terhadap Kontinuitas dan Stabilitas Budaya	72
4.4.10 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren <i>Lais</i> Memberikan Kontribusi Terhadap Integrasi Masyarakat	73
4.5 Fungsi Kesenian Sintren <i>Lais</i> Secara Umum	74
4.5.1 Fungsi Ekonomi	74

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	80



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Usia di Desa Balapulang Kulon Tahun 2010 ...	35
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Balapulang Kulon Tahun 2010	36
Tabel 4.3 Jumlah Fasilitas Umum Agama di Desa Balapulang Kulon Tahun 2010 ...	36
Tabel 4.4 Pendidikan Penduduk Desa Balapulang Kulon Tahun 2010	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles & Huberman	30
Gambar 4.1 Saron	51
Gambar 4.2 Gambang	52
Gambar 4.3 Kendang	52
Gambar 4.4 Bende, Kempul dan Gong	53
Gambar 4.5 Sajen	56
Gambar 4.6 <i>Kurungan Sintren Lais</i>	57
Gambar 4.7 Busana <i>Lais</i> Setelah Dibuka dari <i>Kurungan</i>	58
Gambar 4.8 Tempat Pementasan Sintren <i>Lais</i>	60
Gambar 4.9 Busana <i>Lais</i>	62
Gambar 4.10 Sound Sintren <i>Lais</i>	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Pedoman Observasi	80
Pedoman Wawancara	82
Pedoman Dokumentasi	85
Instrumen Wawancara	86
Data Informan	89
Naskah Sintren <i>Lais</i>	91
Peta	106
Surat Ijin Penelitian	107



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia tergolong dalam masyarakat agraris, dimana sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Seorang petani dalam merencanakan masa tanam dan panen sangat memperhitungkan musim yang sedang terjadi. Ketika seorang petani kurang tepat dalam memperhitungkan rencana musim tanamnya, bisa jadi padi yang ditanam tidak sesuai dengan keinginan.

Sebuah seni pertunjukan muncul dari kebiasaan sekaligus kebudayaan dari masyarakat setempat dimana kesenian tumbuh. Sebuah daerah yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan nelayan akan memiliki kesenian yang berbeda meskipun kesenian yang tumbuh hampir memiliki kesamaan baik dari sisi sajian ataupun fungsinya. Masyarakat nelayan dalam mencari ikan dilaut berbeda dengan seorang petani yang akan menyemai benih padi. Perhitungan dan pertimbangan yang benar-benar matang harus petani lakukan.

Seorang petani harus menyemai padi dahulu kemudian memantaunya setiap waktu, berharap padinya bisa tumbuh sesuai dengan keinginan. Sedangkan seorang nelayan, tidak melakukan pertimbangan serumit seperti apa yang dilakukan oleh seorang petani. Sebelum petani menyemai padinya, terkadang petani harus melakukan ritual tertentu dengan harapan panen padinya diberikan kelancaran dan bisa menghasilkan panen yang maksimal. Ritual-ritual yang dilakukan seorang petani

pada saat menyemai padi dan pada saat panen padi yang dilukiskan dengan sebuah kesenian yang melahirkan beberapa seni pertunjukan sesuai dengan latar belakang kebudayaan masing-masing daerah.

Masyarakat tradisional seni pertunjukan dijadikan sebagai ekspresi tingkah laku manusia, baik menyangkut konflik yang dialami maupun cara penyelesaian konflik. Seni pertunjukan dijadikan ekspresi manusia agar mampu menciptakan keserasian antara manusia dan lingkungannya. Selain itu seni pertunjukan sebagai proses ritual, dimana aturan, makna serta kekuatan (magi) yang terkandung dari seni pertunjukan lebih diutamakan. Dengan kepercayaan pada magi masyarakat petani pedesaan Jawa misalnya mempercayai bahwa manusia bisa mempengaruhi tanaman agar menjadi subur yakni dengan menyelenggarakan upacara yang melambungkan kesuburan. Sebagai contoh adalah kesenian sintren *lais* yang terdapat di desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal.

Kesenian sintren *lais* merupakan salah satu kesenian rakyat yang berkembang di desa Balapulung Kulon sampai saat ini. Orang biasa mengenal kesenian sintren yang banyak terdapat di sepanjang kawasan Pantai Utara. Keunikan sintren yang membedakan disini dimana umumnya yang menjadi sintren biasanya perempuan, tetapi sedikit berbeda dengan sintren *lais* yang terdapat di desa Balapulung Kulon dimana yang menjadi sintren adalah seorang laki-laki. Ada satu syarat yang harus dipenuhi ketika seorang laki-laki ingin menjadi sintren *lais*, yaitu kedua orang tua harus masih hidup semua. Bila salah satu dari orang tua yang menjadi sintren *lais*

meninggal, maka pada saat di dalam kurungan *lais* tidak akan bisa jadi karena arwah orang tua yang meninggal terus mendekapnya di dalam kurungan.

Kesenian sintren *lais* biasa dipentaskan pada malam hari sekitar pukul 21.00 sampai 22.30 malam. Dalam satu tahun, kesenian sintren *lais* pentas satu kali. Tetapi tidak menutup kemungkinan satu tahun sampai pentas dua kali. Sintren *lais* biasa dipentaskan di halaman rumah *kemlandang* sintren yaitu pak Kasirun. Selain di halaman rumah pak Kasirun, sintren *lais* juga pernah dipentaskan di depan stasiun Balapulang Kulon. Sintren *lais* sering dipentaskan pada perayaan 17 Agustus, bersamaan dengan pementasan beberapa kesenian tradisional lainnya. Pemain sintren *lais* berjumlah 9 orang yang terdiri dari satu orang sebagai *kemlandang*, *lais*, *babu*, dan 6 orang pemain musik beserta vokal. Kelompok kesenian sintren *lais* yang ada di desa Balapulang Kulon hanyalah kelompok milik Kasirun yang menamakan kelompoknya Glagah Pitutur. Masyarakat desa Balapulang Kulon sangat antusias, dapat dilihat dari banyaknya penonton dari berbagai kalangan mulai dari anak kecil, remaja, orang dewasa dan orang tua. Mereka semua menyaksikan sintren *lais* sambil duduk sila dengan alas seadanya.

Proses ritual yang dipercaya masyarakat desa Balapulang Kulon mempunyai kekuatan magi, maka seni pertunjukan ditampilkan pada sejumlah perhelatan. Akibatnya persepsi dan respon masyarakat pendukung seni pertunjukan pun mengalami perubahan. Seni pertunjukan tidak lagi semata-mata bagian dari ritual yang memuat magi semata, tetapi juga sebagai sarana hiburan dan legitimasi status

sosial. Sebagai sarana hiburan maka lahirlah komodifikasi seni pertunjukan yang mengarah secara komersial. Dengan berubahnya persepsi dan respon masyarakat pendukung terhadap kesenian, maka memberi pengaruh terhadap pudarnya aturan atau kaidah seni pertunjukan.

Berdasarkan fenomena di atas, pentingnya pengenalan bentuk pertunjukan musik pengiring sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal dan fungsi apa saja yang masih melekat sampai saat ini dalam mempertahankan pelestarian kesenian tradisi di kabupaten Tegal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pertunjukan musik pengiring seni sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal?
- 1.2.2 Bagaimana fungsi musik pengiring seni sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

- 1.3.1 Bentuk pertunjukan musik pengiring seni sintren *lais* di desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal.
- 1.3.2 Fungsi musik pengiring seni sintren *lais* di desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, manfaat yang akan diambil adalah:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Sebagai referensi pada penelitian berikutnya sekaligus sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan Universitas Negeri Semarang khususnya program studi seni musik dalam hal penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Bagi peneliti dan pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai bentuk dan fungsi pertunjukan musik pengiring seni sintren *lais* di desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal.
- 1.4.2.2 Bagi masyarakat kabupaten Tegal, hasil penelitian ini akan dijadikan bahan dokumentasi yang memberikan informasi sehingga dapat ikut memperhatikan dan melestarikan kesenian sintren *lais* di desa Balapulung Kulon.
- 1.4.2.3 Bagi pemerintah kabupaten Tegal, hasil penelitian ini akan dijadikan bahan untuk membuat kebijaksanaan guna pengembangan dan pelestarian budaya sebagai *local genius* kabupaten Tegal.

1.5 Sistematika Skripsi

Secara garis besar sistematika skripsi sebagai berikut:

1.5.1 Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan keaslian, motto dan persembahan, sari, kata pengantar dan daftar isi.

1.5.2 Bagian Isi

1.5.2.1 Bab I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

1.5.2.2 Bab II: Landasan teori, berisi tentang kajian pustaka yang digunakan sebagai landasan teori.

1.5.2.3 Bab III: Metode penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data.

1.5.2.4 Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang gambaran umum desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal, bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal.

1.5.2.5 Bab V: Kesimpulan dan saran, berisi tentang simpulan dari kajian skripsi dan saran.

1.5.3 Bagian Penutup

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan daftar lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Masyarakat dan Kebudayaan

Pembahasan mengenai fungsi seni pertunjukan tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat dan kebudayaan. Sehingga perlu dipaparkan teori mengenai masyarakat dan kebudayaan menurut pendapat dari berbagai ahli. Kebudayaan adalah milik bersama yang berupa cita-cita, nilai, dan norma-norma perilaku. Tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat: yaitu sekelompok orang yang mendiami suatu daerah tertentu, yang saling bergantung satu sama lain dalam perjuangan hidup (Tylor dalam Haviland, 1999: 355). Masyarakat menurut Koentjaraningrat (2009: 118) adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat harus menciptakan keseimbangan antara kepentingan pribadi individu dan kebutuhan kelompok. Kalau salah satu menjadi dominan, akibatnya mungkin berupa hancurnya kebudayaan.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem ide mencakup nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan, simbol-simbol, dan teknologi yang dimiliki bersama oleh sebagian besar anggota suatu masyarakat sosial, yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dan kepemilikan terhadap kebudayaan melalui proses belajar atau warisan sosial dan bukan melalui warisan biologis (Hoebel dalam Iswidayati, 2006: 6). Hal ini serupa yang diungkapkan Koentjaraningrat (2005: 72), bahwa kebudayaan adalah

seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Suparlan juga melihat kebudayaan sebagai: (1) pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang mempunyai kebudayaan tersebut; (2) milik masyarakat bukan milik daerah; (3) pedoman menyeluruh yang mendalam dan mendasar bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan; (4) berbeda dari kelakuan dan hasil kelakuan, karena sesungguhnya kelakuan itu terwujud dengan mengacu pada kebudayaan yang dimiliki oleh pelaku yang bersangkutan (Suparlan dalam Rohidi, 2000: 8).

Sistem kebudayaan terdiri atas nilai-nilai berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan, oleh karena itu nilai budaya dapat menentukan nilai karakteristik suatu lingkungan kebudayaan, dimana nilai tersebut dianut. Nilai budaya langsung atau tidak langsung akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaan yang bersifat materiil. Koentjaraningrat dalam Ridwan (2008: 92) mengungkapkan bahwa kebudayaan terdiri dari dua komponen pokok yaitu komponen isi dan komponen wujud. Komponen wujud dari kebudayaan terdiri atas sistem budaya berupa ide dan gagasan serta sistem sosial berupa tingkah laku dan tindakan. Adapun komponen isi terdiri dari tujuh unsur universal yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem otonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama dan kesenian.

Kebudayaan sebagai ketegangan antara imanensi dan transendensi dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya (Peursen terjemahan Hartoko, 1976: 15). Kebudayaan dewasa ini dipengaruhi oleh suatu perkembangan

yang pesat, dan manusia modern sadar akan hal ini. Lebih dari dulu manusia dewasa ini sadar akan kebudayaannya. Kesadaran ini merupakan suatu kepekaan yang mendorong manusia agar dia secara kritis menilai kebudayaan yang sedang berlangsung. Kebudayaan sebagai suatu sistem yang melingkupi kehidupan manusia pendukungnya, dan merupakan suatu faktor yang menjadi dasar tingkah laku manusia; baik dalam kaitannya dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya (Poerwanto, 2000: 60). Karenanya, bagaimanakah mutu suatu lingkungan fisik atau lingkungan sosial itu, pada dasarnya adalah pencerminan kualitas kehidupan sosial masyarakat para pendukung kebudayaan itu.

2.2 Kesenian

Kesenian berasal dari kata seni yang mendapat awalan ke- dan imbuhan -an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, seni adalah kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi atau luar biasa (2005: 1038). Sedangkan arti kata kesenian adalah perihal seni; keindahan (2005: 1038). Seni adalah pernyataan tentang keadaan batin pencipta, seni sebagai ungkapan batin yang dinyatakan dalam gerak, nada, sastra atau bentuk-bentuk lain yang mempesonakan penciptanya sendiri maupun orang lain yang dapat menerimanya (Bastomi, 1988: 6). Kesenian sebagai pedoman bagi pemenuhan kebutuhan integratif yang bertalian dengan keindahan, berfungsi mengintegrasikan berbagai kebutuhan tersebut menjadi satu satuan sistem yang diterima oleh cita rasa yang langsung maupun tidak langsung

berkaitan dengan pembenaran secara moral dan penerimaan akal pikiran warga masyarakat pendukungnya (Rohidi, 2000: 11).

Kesenian merupakan unsur fungsional yang terinteraksi dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya secara menyeluruh dan terpadu dalam suatu sistem kebudayaan (Rohidi, 2000: 19). Menurut Thohir (1994: 4), kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang menunjukkan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui kesenian manusia mencari, merasakan, dan menciptakan aktivitas yang besar untuk memenuhi rasa estetis sesuai dengan tuntutan emosinya. Sedangkan menurut Sedyawati dalam Sinaga (2001: 72), dikatakan bahwa kesenian merupakan salah satu kebutuhan dari kebudayaan yang mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat yang menjadi nafas kehidupannya. Kesenian adalah buah budi manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keluhuran, berfungsi sebagai keseimbangan antara lingkungan budaya fisik dan psikis (Wardhana, 1990: 32).

Sepanjang sejarah, kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Kesenian dalam berbagai corak dan ungkapannya, merupakan kreativitas warga masyarakat yang mendukung suatu kebudayaan tertentu. Kesenian hadir dari dan diperlukan kehadirannya oleh masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Kayam, 1981: 38). Berdasarkan uraian tentang kesenian, dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan dan buah budi manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keluhuran.

2.3 Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional berarti suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar pada adat kebiasaan hidup masyarakat pemiliknya. Kesenian tradisional telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya, pengolahannya didasarkan pada cita rasa masyarakat pendukungnya (Bastomi, 1988: 59). Kesenian tradisional mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) merupakan gagasan kolektif masyarakat; (2) tema gagasan atau ujudnya mengandung ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh kelompok masyarakatnya; (3) gagasan kolektif itu dinilai sedemikian tinggi oleh warga masyarakat sehingga menjadi kebanggaan mereka bersama; (4) adanya pengakuan dari orang atau kelompok masyarakat lain dalam rangka interaksi sosial.

Menurut Sedyawati (1980: 48), yang dinamakan tradisional meliputi semua aktivitas kehidupan yang berpedoman ketat pada hal-hal yang sudah-sudah dan aliran-aliran yang telah ditentukan oleh angkatan-angkatan sebelumnya. Oleh karena itulah kesenian tradisional bisa diartikan kesenian yang tumbuh dan berkembang sebagai budaya dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi kegenerasi. Selanjutnya menurut Achmat dalam Masunah (2003: 43) menyatakan bahwa kesenian tradisional adalah bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya.

Kesenian tradisional menurut Rohidi (1987: 7) adalah kesenian yang hidup dan berkembang dikalangan masyarakat pedesaan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri.

Menurut Hoebel dalam Triyanto (1994: 175) dinyatakan bahwa kesenian tradisional senantiasa memperhatikan corak yang khas simbol-simbol merefleksikan suatu arti, makna, pesan atau nilai budaya tempat kesenian itu berada. Pendapat lain mengatakan kesenian tradisional primitif banyak terdapat diseluruh pelosok dunia (Jazuli, 1994: 71). Kesenian tradisional primitif sangat sederhana dan banyak didominasi oleh kehendak dan biasanya berkekuatan magis. Kesenian tradisional rakyat merupakan cermin ekspresi masyarakat yang hidup di luar tembok istana dan berkembang di desa-desa. Kesenian tradisional istana lazim disebut kesenian klasik yaitu merupakan kesenian yang dianggap memiliki nilai seni tinggi dan berkembang terutama di pusat-pusat pemerintah kerajaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seni tradisional merupakan seni yang tumbuh dan berkembang pada komunitas tertentu, merefleksikan nilai-nilai budaya komunitasnya, diwariskan secara turun-temurun (generasi ke generasi) atau sudah melewati beberapa masa dan tercipta secara kolektif oleh masyarakat pendukungnya.

2.4 Kesenian Rakyat Sintren

Kesenian rakyat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga adalah kesenian masyarakat banyak dalam bentuk yang dapat menimbulkan rasa indah yang diciptakan sendiri oleh anggota masyarakat yang hasilnya merupakan milik bersama (2005: 1038). Kesenian rakyat digunakan untuk mengacu kepada bentuk-bentuk

kesenian yang tidak punya hubungan dengan istana, terutama yang datang dari pedesaan. Menurut Humardani dalam Lindsay, (1991: 43-44) :

Seni tradisi dan seni rakyat memang berbeda. Seni tradisi hidup di kota. Kesenian ini merupakan kelanjutan dari kesenian yang hidup dan berkembang di sekitar keraton atau di tempat-tempat kekuasaan ... seni rakyat tumbuh di desa, di tengah masyarakat kecil. Dan dalam segala hal nampak jelas perbedaannya.

Ciri-ciri seni tradisi, karena tumbuh secara konstan beratus-ratus tahun lalu, bentuknya mendetail. Ada isi yang selaras dengan keinginan orang-orang di daerah kekuasaan. Ada renungan pandangan hidup, dan sebagainya. Sementara itu seni rakyat tumbuh dari kalangan rakyat secara langsung, lantaran dari masyarakat kecil saling mengenal secara akrab, bentuknya pun demikian akrab dan komunikatif. Dalam kesenian rakyat, setiap orang desa senang dengan hasil ciptaannya. Berbeda dengan orang kota, sebuah karya seni ada yang disukai dan ada pula yang tidak disukai.

Salah satu unsur yang bisa muncul dalam seni rakyat adalah sifat-sifat spontan dan seronok.

Selanjutnya menurut Achmad dalam Lindsay (1991: 47), sifat teater rakyat adalah sederhana, spontan, dan menyatu dengan kehidupan rakyat. Menurut Kayam (1981: 59-60), kesenian tradisional digolongkan menjadi dua yaitu seni kerakyatan dan seni keraton. Seni kerakyatan memiliki ciri-ciri diantaranya: (1) memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan-lingkungan yang menunjangnya; (2) seni kerakyatan merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, karena dinamik dari masyarakat yang menunjangnya memang demikian; (3) seni kerakyatan merupakan bagian dari satu "kosmos" kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi; dan (4) seni kerakyatan bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya. Sedangkan seni keraton yakni bentuk

penghalusan unsur-unsur seni rakyat yang bertemu dengan unsur-unsur asing (yang dianggap sebagai unsur kemajuan) di dalam lingkungan kerajaan.

Menurut Dewan Kesenian Jawa Tengah, (2003: 97-98) kata sintren pada dasarnya terdiri dari dua kata, yang pertama adalah si dan yang kedua adalah tri. Untuk memudahkan ucapan sering kali terjadi proses persenyawaan yakni menjadi sin, sedangkan kata tri mendapat akhiran –an sehingga menjadi –train yang kemudian luluh menjadi tren. Dengan demikian terbentuklah kata sintren, yang artinya si wanita cantik atau putri cantik adalah puteri yang suka menari menirukan bidadari. Sintren haruslah seorang putri yang dapat menari dan kesurupan roh bidadari. Namun andaikan penarinya adalah pria, seperti halnya yang terdapat di daerah Pati, namanya adalah *lais* atau *laisan*.

2.5 Bentuk Pertunjukan

Arti kata bentuk menurut Kamus Bahasa Indonesia edisi ketiga adalah gambaran, wujud, susunan (2005: 135). Sedangkan arti kata pertunjukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga adalah sesuatu yang dipertunjukkan; tontonan seperti bioskop, wayang, dan sebagainya (2005: 1227). Sehingga jika digabungkan arti kata bentuk pertunjukan adalah gambaran dari sesuatu yang dipertunjukkan; tontonan (bioskop, wayang, dan sebagainya). Menurut Bastomi (1992: 55), yang dimaksud bentuk adalah wujud yang dapat dilihat. Dengan wujud dimaksudkan kenyataan secara konkret di depan kita (dapat dilihat dan didengar),

sedangkan wujud abstrak hanya dapat dibayangkan. Pertunjukan adalah sebuah bentuk yang disajikan dalam wujud nyata dapat dilihat dan didengar. Pertunjukan secara garis besarnya digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) perilaku manusia atau disebut budaya pertunjukan; (2) pertunjukan budaya yang meliputi pertunjukan seni, olahraga, ritual, festival-festival, dan berbagai bentuk kesenian.

Menurut Sedyawati (1980: 60), dikatakan bahwa bentuk pertunjukan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu, suatu lokasi mempunyai arti hanya pada waktu suatu pengungkapan seni berlangsung di situ. Bentuk pertunjukan meliputi berbagai aspek yang tampak serta terdengar di dalam tatanan yang mendasari suatu perwujudan seni pertunjukan dalam bentuk gerak, suara dan rupa. Ketiga aspek ini menyatu menjadi satu keutuhan dalam penyajiannya.

Menurut pendapat Jazuli (2001: 72), jenis dan bentuk pertunjukan berkaitan dengan materi pertunjukan. Jenis pertunjukan meliputi teater, tari, musik, sedangkan bentuknya dapat berupa tradisional, kreasi atau pengembangan, dan modern atau kontemporer. Konteks tempat pertunjukan dapat dipahami dalam arti lokasi dan gedung, termasuk bentuk panggung pertunjukan. Idealnya tempat pertunjukan harus berada pada lingkungan yang memungkinkan untuk berkembang secara ekonomis maupun artistik.

Menurut Susetyo (2007: 4), bentuk pertunjukan dibagi menjadi dua yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi musik terdiri dari: 1) ritme; 2) melodi; 3) harmoni; 4) struktur bentuk analisa musik; 5) syair; 6) tempo, dinamik dan

ekspresi; 7) instrumen, dan; 8) aransemen. Selanjutnya, bentuk penyajian terdiri dari: 1) urutan penyajian; 2) tata panggung; 3) tata rias; 4) tata busana; 5) tata suara; 6) tata lampu; dan 7) formasi.

Berdasarkan uraian mengenai bentuk pertunjukan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan dibagi menjadi dua yaitu 1) bentuk komposisi musik yang terdiri dari ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa lagu, syair, tempo, dinamika, ekspresi, instrumen, dan aransemen dan 2) bentuk penyajian yang terdiri dari urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu dan formasi.

2.6 Fungsi Kesenian

Arti kata fungsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga adalah kegunaan suatu hal (2005: 322). Menurut Spiro (dalam Koentjaraningrat, 1984: 215), menyebutkan konsep fungsi ada tiga arti dalam penggunaannya: (1) fungsi menerangkan adanya hubungan antara satu hal dengan tujuan tertentu; (2) fungsi dalam pengertian korelasi dan; (3) fungsi untuk menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam satu sistem terintegrasi. Menurut Sedyawati (2007: 293), fungsi seni pertunjukan terkait dengan fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif dan hiburan. Menurut Soedarsono (2002: 123) dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, seni pertunjukan memiliki tujuan: (1) seni sebagai sarana ritual; (2) seni sebagai hiburan

pribadi; dan (3) seni sebagai presentasi estetis. Begitu juga menurut Humardani (1983: 2), fungsi kesenian secara umum dapat dibedakan menjadi dua yakni fungsi primer dan sekunder.

"... fungsi primer adalah suatu wujud penghayatan menyeluruh merenungkan masalah-masalah rohani, sifatnya mantap, khas, tidak dapat digantikan dengan kegiatan-kegiatan lain. Sifat perenungan ini menyebabkan kreativitas menjadi masalah pokoknya. Sedangkan fungsi sekunder adalah seperti untuk hiburan, penerangan, pendidikan, propaganda, yang pokok bertujuan memenuhi pengertian secara pasti tanpa persoalan banyak-banyak ...".

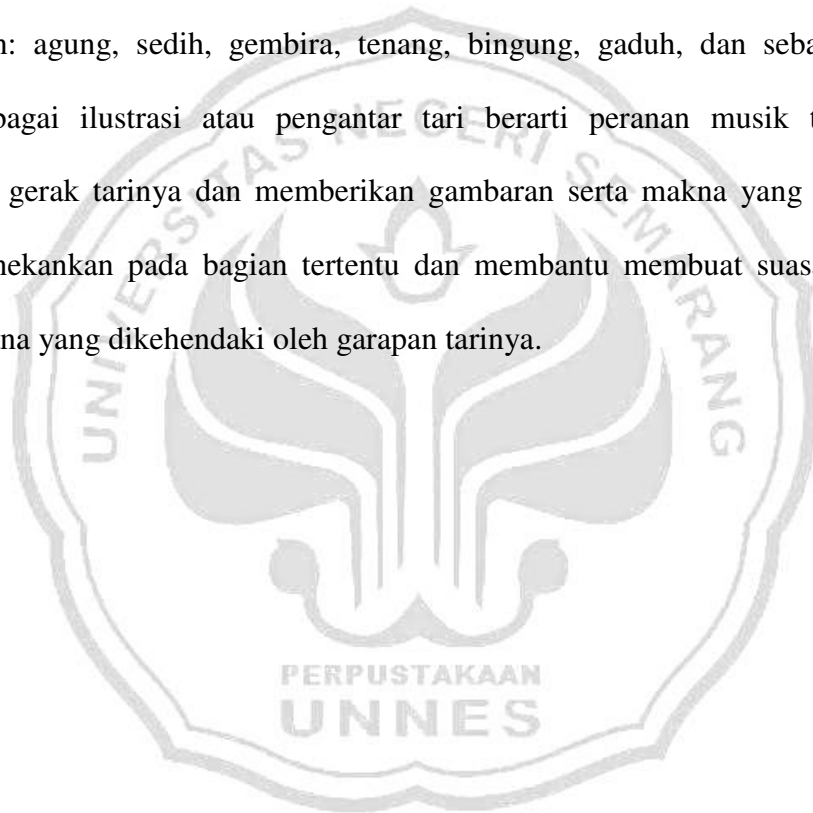
Menurut Alan P. Merriam (1964: 294-304), secara singkat dapat dirumuskan bahwa fungsi musik dibagi menjadi 10 diantaranya: (1) sebagai ekspresi emosional (perasaan); (2) sebagai kenikmatan estetis (*aesthetic enjoyment*), yang bisa dinikmati oleh penciptanya atau penontonya; (3) hiburan bagi seluruh masyarakat; (4) komunikasi bagi masyarakat yang memahami, karena musik bukanlah bahasa universal; (5) representasi simbolis; (6) sebagai respon fisik; (7) menguatkan konformitas terhadap norma-norma sosial; (8) mengesahkan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan; (9) memberikan kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya; dan (10) memberikan kontribusi terhadap integrasi masyarakat. Sedangkan menurut Sachs dalam Soedarsono (2002: 121), ada dua fungsi utama tari, yaitu: (1) untuk tujuan-tujuan magis; (2) sebagai tontonan. Magi adalah sesuatu atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia (Kamus Bahasa Indonesia, 2005: 695).

Pendapat dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa fungsi kesenian selalu berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Fungsi seni yang timbul dalam masyarakat merupakan wujud dari ide-ide yang diciptakan oleh masyarakat pendukungnya untuk memenuhi kebutuhan hidup serta terkait dengan perkembangan zaman. Kesenian lahir, tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat dan menjadi milik masyarakat. Berdasarkan teori fungsi yang diungkap di atas, nampaknya berbeda tetapi sebenarnya tidak bertentangan bahkan saling melengkapi ataupun saling mendukung. Pendapat mengenai teori fungsi di atas tidak semuanya peneliti gunakan karena teori fungsi yang berkaitan dengan kesenian tradisional sintren *lais* yang digunakan.

2.7 Musik Pengiring

Menurut Banoë (2003: 288), musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Musik yang baik adalah memiliki unsur-unsur melodi, ritme, dan harmoni. Sedangkan menurut Murgiarto (1978: 33), iringan tari terdiri dari dua, yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang dimainkan oleh si penari sendiri, sedangkan iringan eksternal adalah iringan yang dilakukan oleh orang lain atau yang datang dari luar tubuh si penari itu sendiri. Dalam hal ini musik pengiring kesenian sintren *lais* merupakan iringan eksternal yaitu musik yang datang dari luar tubuh si penari.

Menurut Jazuli (1994: 10-12), peran musik dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) musik sebagai pengiring atau penunjang, disini peranan musik untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tidak banyak menentukan isi tarinya; (2) musik sebagai pemberi suasana tari, yaitu peranan musik sangat besar untuk menghadirkan suasana tertentu sesuai dengan garapan tarinya, dan suasana tersebut antara lain: agung, sedih, gembira, tenang, bingung, gaduh, dan sebagainya; (3) musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari berarti peranan musik tidak selalu mengikuti gerak tarinya dan memberikan gambaran serta makna yang terkandung, untuk menekankan pada bagian tertentu dan membantu membuat suasana tertentu sebagaimana yang dikehendaki oleh garapan tarinya.



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah penguraian tentang kejadian-kejadian berdasarkan data-data baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Menurut (Bogdan dan Taylor dalam Sumaryanto, 2002: 2), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011: 9).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif, karena objek penelitiannya adalah bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal. Pemilihan desa Balapulang Kulon sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa kesenian sintren *lais* yang terdapat di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal mempunyai keunikan dan potensi untuk dikembangkan.

3.2 Latar Penelitian

Pemilihan desa Balapulang sebagai latar penelitian dikarenakan di desa Balapulang terdapat berbagai kesenian tradisi kerakyatan salah satunya adalah kesenian sintren *lais*. Sasaran dari penelitian ini mengenai bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian skripsi ini kurang lebih enam bulan, dengan pembagian 1 bulan dimulai dari bulan Juni untuk *pra survey*, kemudian bulan Juli sampai Agustus untuk pengambilan data, bulan September sampai November untuk pemeriksaan keabsahan data.

3.3 Sumber Data Penelitian

3.3.1 Data

Menurut Kamus Bahasa Indonesia edisi ketiga, data adalah keterangan yang benar dan nyata; keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan (2005: 239). Data penelitian didapatkan dengan cara mengumpulkan informasi, melalui wawancara yang dilakukan peneliti sendiri serta didukung dengan studi dokumentasi (Nasution, 1988: 27). Bentuk data yang diperoleh melalui observasi diantaranya kondisi fisik lapangan, sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara meliputi informasi mengenai sejarah, bentuk pertunjukan, dan fungsi yang ditulis dalam kata-kata dan kalimat.

3.3.2 Sumber Data

Sumber adalah asal dalam berbagai arti (Kamus Bahasa Indonesia, 2005 : 1102). Sumber data penelitian diperoleh langsung dari pengamatan (observasi) lapangan pada pertunjukan kesenian sintren *lais* dan dari wawancara beberapa informan. Informasi nara sumber yang dipandang sesuai dengan pemecahan masalah dengan dibantu alat rekam baik kamera maupun *handicam* yang datanya berupa foto-foto maupun video (audio visual). Sumber data dibagi menjadi:

3.3.2.1 Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh seorang peneliti langsung dari objeknya (Kamus Bahasa Indonesia, 2005 : 239). Objek dari penelitian ini, sesuai dengan permasalahan penelitian adalah bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian sintren *lais* dalam kehidupan masyarakat desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal diantaranya *kemlandang* sintren, pemusik, dan masyarakat desa Balapulang Kulon. Selanjutnya objek atau fokus penelitian ini adalah kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama yang rencana akan diwawancarai adalah *kemlandang* sintren, pemain musik, dan masyarakat pendukung. Nara sumber atau informan yang bisa memberi data primer selain dari pengamatan, tokoh-tokoh

masyarakat desa Balapulang Kulon, aparat desa dan penonton. Sumber data selanjutnya melalui pengamatan kondisi alam dan masyarakat setempat. Informan di atas memberikan data sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki pada bidangnya masing-masing yaitu memberikan data tentang data monografi desa, sejarah desa Balapulang Kulon, bentuk pertunjukan kesenian sintren *lais*, dan fungsi, identitas informan, dan mata pencaharian para pelaku kesenian sintren *lais*.

3.3.2.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulis (Kamus Bahasa Indonesia, 2005: 239). Sumber data bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis diantaranya; (1) buku, skripsi, arsip, majalah ilmiah, dokumen pribadi dan dokumen resmi; (2) foto atau dokumentasi diambil alih oleh penulis dan satu orang rekan penulis; dan (3) data statistik, yang akan diperoleh yaitu data monografi desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal tahun 2010.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses pengumpulan data dimana di dalamnya akan menggunakan satu atau beberapa cara sesuai sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan (Riyanto, 1996: 67). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya yaitu, studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi dokumen.

3.4.1 Studi Pustaka

Arti kata studi adalah penelitian ilmiah; kajian; telaahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 1093). Sedangkan pustaka adalah buku (Kamus Bahasa Indonesia, 2005: 912). Studi pustaka memiliki arti kajian dari beberapa buku. Sebelum penelitian lapangan dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan kegiatan studi pustaka terhadap berbagai sumber yang terkait dengan bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian sintren *lais* sebagai fokus penelitian. Kegiatan ini difokuskan pada berbagai literatur atau sumber tertulis yang memuat konsep atau teori yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk memecahkan permasalahan mengenai bentuk pertunjukan dan fungsi pada objek kajian kesenian sintren *lais*.

3.4.2 Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman, 1996: 54). Bungin juga berpendapat bahwa observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti

telinga, penciuman, mulut, dan kulit (2011: 118). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Sumaryanto, 2002: 17), pengamatan atau observasi dapat diklasifikasikan atau pengamatan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta. Pengamatan menurut Moleong (dalam Sumaryanto, 2002: 17) dapat pula dibagi ke dalam pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamatan terbuka diketahui oleh subjek sehingga subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang lain yang sedang mengamati mereka. Sebaliknya pada pengamatan tertutup, pengamat melakukan penelitian tanpa diketahui oleh para subjeknya. Untuk menjangkau berbagai informasi yang terkait dengan berbagai permasalahan yang telah ditentukan, dilakukan observasi terbuka baik secara langsung maupun sumber lisan. Observasi terbuka dilakukan terhadap pertunjukan kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal. Observasi ini juga dilakukan terhadap masyarakat desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal. Observasi mengenai masyarakat desa Balapulang Kulon juga dilakukan untuk mengetahui fungsi kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal.

Selain observasi terbuka, observasi juga dilakukan dengan mengamati rekaman pertunjukan sintren *lais*. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk pertunjukan musik pengiring seni sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal meliputi alat musik yang digunakan, syair yang dibawakan, personil

pemain sintren *lais*, urutan sajian, waktu pertunjukan, tata panggung, busana, dan tata rias.

3.4.3 Wawancara

Selain studi pustaka dan observasi, penjarangan informasi guna melengkapi data-data dalam penelitian ini dilakukan juga wawancara. Menurut Usman, wawancara ialah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (1996: 57-58). Menurut Bungin, wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (2011: 111). Wawancara yang mendalam dengan beberapa orang diantaranya *kemlandang* sintren *lais*, pemain musik, masyarakat sekitar desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal, dan perangkat desa Balapulung. Data yang diperoleh dari wawancara terhadap *kemlandang* sintren *lais* diantaranya mengenai pertunjukan sintren *lais* seperti persiapan apa saja yang dilakukan untuk pertunjukan, alat musik apa saja yang digunakan, dan perkembangan pertunjukan sintren *lais* di desa Balapulung Kulon. Selain wawancara terhadap *kemlandang* sintren *lais*, wawancara juga dilakukan terhadap aparat desa setempat sebagai contoh kepala desa Balapulung Kulon. Informasi yang didapatkan diantaranya mengenai upaya pelestarian kesenian sintren *lais* dan perkembangan pertunjukan sintren *lais*. Sebelum melakukan wawancara,

penulis mempersiapkan kerangka pertanyaan (desain pertanyaan atau pedoman wawancara) dalam rangka studi pendahuluan. Jenis wawancara yang dipergunakan adalah wawancara secara fleksibel, sehingga dimungkinkan dapat diperoleh informasi atau data selengkap-lengkapya, baik dengan menggunakan bahasa daerah setempat yang merupakan bahasa sumber.

3.4.4 Studi Dokumen

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber yang berasal dari buku atau majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Sumaryanto, 2007: 100). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2011: 240). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, monografi desa Balapulang Kulon, dan identitas diri (KTP). Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto pagelaran sintren *lais*, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, dan video pagelaran sintren *lais*.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan

autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk menyanggah balik terhadap kesan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, merupakan sebagian unsur yang tidak terpisahkan dari konsep pengetahuan penelitian kualitatif. Pemeriksaan keabsahan data yang akan digunakan melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 2009: 330).

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987: 331). Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

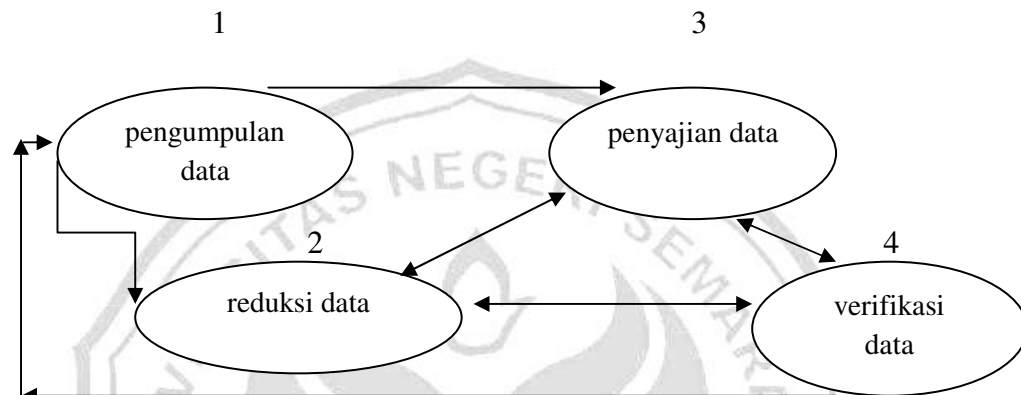
Triangulasi yang kedua dengan metode (Patton, 1987: 329), terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi yang ketiga dengan teori (Lincoln dan Guba, 1981: 307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain (Patton, 1987: 327) berpendapat lain, yaitu bahwa fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan melakukan penjelasan banding (rival explanation).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui triangulasi sumber, yaitu: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Berikut ini skema komponen-komponen

analisis data: model interaktif (Miles & Huberman Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, 2007: 20),



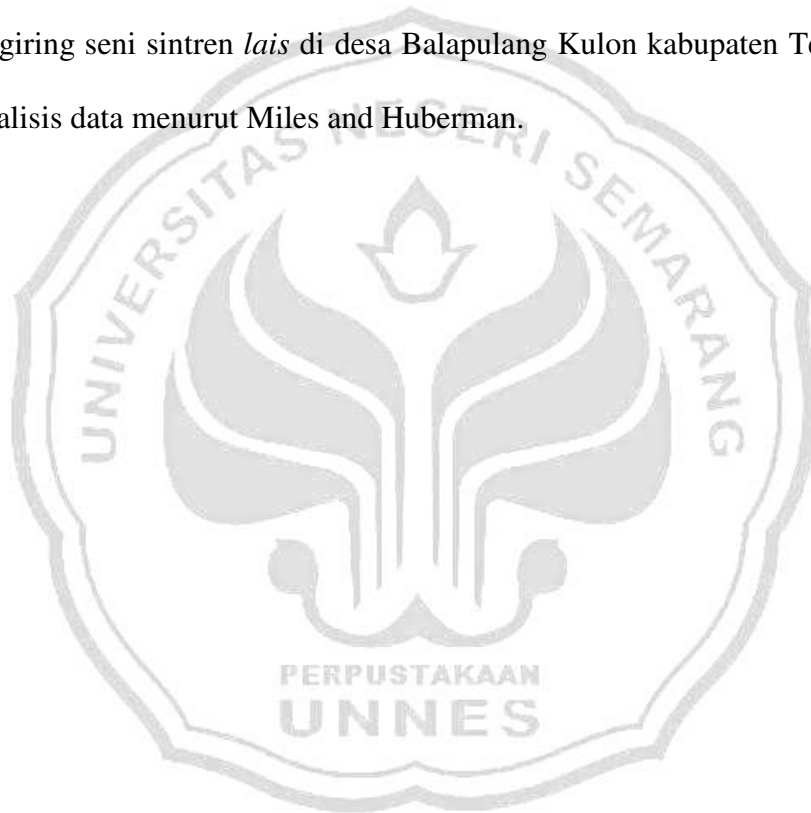
(Sumber: Tjetjep Rohendi Rohidi, 2007: 20)

Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles & Huberman

Analisis data menurut Miles and Huberman yang dilakukan secara interaktif melalui proses data: (1) pengumpulan data, yaitu dengan menelaah seluruh data yang tersedia sebagai sumber meliputi wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar foto dan video; (2) *reduction* (penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan), merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi; (3) data *display*, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

tindakan dan; (4) *verification* yaitu kegiatan amat penting, sebab dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat serta preposisi.

Teknik analisis data pada penelitian mengenai bentuk dan fungsi pertunjukan musik pengiring seni sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal melalui metode analisis data menurut Miles and Huberman.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Balapulang Kulon

4.1.1 Lokasi, Lingkungan Alam dan Demografi Desa Balapulang Kulon

Desa Balapulang Kulon merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Balapulang dengan memiliki luas tanah 703.005 ha, yang terdiri dari wilayah penduduk, sawah dan areal hutan yang luas. Sebagian besar kawasan desa Balapulang terdiri dari persawahan dengan luas sekitar 386,8 ha dan hutan negara seluas 286 ha. Selain terdiri dari persawahan dan hutan negara, juga terdiri dari tanah pekarangan dan pemukiman seluas 24,505 ha, pekuburan 25 ha dan penggunaan lain-lain 3,7 ha. Sedangkan luas lahan pemukiman seluruhnya adalah 316,205 ha.

Secara administratif, wilayah geografis Desa Balapulang Kulon dibatasi dengan Desa Semboja (sebelah utara), Desa Banjaranyar (sebelah selatan), Desa Cibunar (sebelah barat), dan Desa Balapulang Wetan (sebelah timur), khusus untuk batas desa sebelah timur membentang sungai yang membelah lokasi desa Balapulang Wetan dan Balapulang Kulon. Desa Balapulang merupakan kawasan dataran rendah, dengan suhu antara 26-30°C dan curah hujan antara 200-300 mm/tahun. Ketinggiannya dari permukaan laut antara 0 sampai dengan 30 m dpl. Desa Balapulang Kulon dapat ditempuh sekitar 1 km dari pusat pemerintahan kecamatan. Sedangkan jarak desa Balapulang dari ibu kota kabupaten Tegal 12,5 km. Jarak Balapulang Kulon dengan

ibu kota provinsi sekitar 194 km. Desa Balapulung Kulon merupakan salah satu jalan alternatif menuju arah Purwokerto.

4.1.2 Sejarah Desa Balapulung Kulon

Mengapa dinamakan Balapulung Kulon? Menurut keterangan dari beberapa orang tua dan tokoh masyarakat yang telah berusia 80-90 tahun yang menjadi saksi sejarah saat masih kecil, bahwa desa Balapulung Kulon dahulu pada masa penjajahan Belanda terdapat sekelompok pasukan atau pejuang Indonesia yang beristirahat di desa Balapulung. Secara bahasa “*bala*” berarti pasukan atau prajurit atau bantuan atau pasukan yang didatangkan untuk membantu. Sedangkan kata “pulang” berarti kembali atau balik atau datang setelah pergi atau berbalik pergi setelah datang atau kembali ke asalnya atau kembali ke tempat yang semula (sebelumnya). Artinya pada saat itu terdapat sejumlah pasukan Indonesia yang sedang beristirahat dan terpaksa kembali ke arah sebelumnya karena ada serangan mendadak dari pasukan lawan. Jika diartikan secara luas, maka Balapulung adalah suatu tempat persinggahan sekelompok pasukan yang pulang kembali atau berbalik ke tempat yang semula (sebelumnya) setelah datang dari perjalanan karena kondisi yang mendesak pada waktu itu. Sejak saat itu masyarakat setempat memberinya nama Balapulung.

Adapun nama Kulon adalah hasil dari pemekaran wilayah desa pada waktu itu yang dirasa sangat luas antara Kulon dan Wetan. Batas keduanya adalah aliran air sungai yang secara tegas memisahkan penyatuannya. Wilayah sebelah timur sungai

disebut Balapulang Wetan. Kata Wetan berarti timur, karena posisinya berada di bagian timur aliran sungai. Sedangkan wilayah sebelah barat sungai disebut Balapulang Kulon. Kata kulon berarti barat, karena posisinya berada di bagian barat aliran sungai.

4.1.3 Kependudukan

Desa Balapulang Kulon dihuni sekitar 6.080 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.465. Rincian jumlah penghuni laki-laki 3.080 dan penghuni perempuan berjumlah 3.000. Jumlah usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan usia anak-anak dan lansia. Perbandingan usia anak-anak, produktif, dan lansia adalah sebagai berikut, 21%: 61%: 18%. Dari 5.308 jumlah penduduk yang berada pada kategori usia produktif laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir sama atau seimbang.

Desa Balapulang Kulon terdiri dari 27 rukun tetangga dan 4 rukun warga. Jumlah kepala keluarga sedang yaitu 10% dari total kepala keluarga, kepala keluarga pra sejahtera 7%, kepala keluarga sejahtera 70%, kepala keluarga kaya 10%, dan kepala keluarga miskin 3%. Dengan banyaknya kepala keluarga sejahtera inilah maka desa Balapulang Kulon termasuk dalam kategori desa maju. Pelayanan kependudukan dilaksanakan setiap hari jam kerja kadang kala ada juga penduduk yang datang sore atau malam hari, hal ini bisa dimaklumi karena mayoritas penduduk adalah petani dan pedagang sehingga kesibukan bekerja seharian. Pemahaman mengenai jam kerja kantor masih kurang.

Berikut ini peneliti lampirkan tabel jumlah penduduk menurut usia.

No.	Usia	Jumlah
1.	00-04 tahun	346 orang
2.	05-06 tahun	206 orang
3.	07-15 tahun	990 orang
4.	16-21 tahun	626 orang
5.	22-59 tahun	3.478 orang
6.	60 tahun ke atas	425 orang

Tabel 4.1: Jumlah Penduduk Menurut Usia di Desa Balapulang Kulon
Tahun 2010

(Sumber: Data Monografi Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal Tahun 2010)

Berdasarkan jumlah penduduk desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal, didapatkan bahwa penggemar sajian sintren *lais* merata disemua kalangan dari anak-anak, dewasa dan lansia.

4.1.4 Sistem Religi

Kepercayaan yang dianut masyarakat desa Balapulang Kulon mayoritas beragama islam, dengan rincian masyarakat yang beragama islam berjumlah 5.905 orang, kristen 100 orang, katolik 60 orang, dan budha 15 orang. Berikut ini peneliti lampirkan tabel jumlah penduduk menurut agama.

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	5.905 orang
2.	Kristen	100 orang
3.	Katolik	60 orang
4.	Budha	15 orang
5.	Hindu	0 orang

Tabel 4.2: Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Balapulang Kulon
Tahun 2010

(Sumber: Data Monografi Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal Tahun 2010)

Selain itu, didukung dengan fasilitas umum seperti masjid sebanyak 2 buah, musholla 13 buah, dan gereja berjumlah 4 buah. Berikut ini peneliti lampirkan tabel jumlah fasilitas umum agama.

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Masjid	2 orang
2.	Musholla	13 orang
3.	Gereja	4 orang

Tabel 4.3: Jumlah Fasilitas Umum Agama di Desa Balapulang Kulon
Tahun 2010

(Sumber: Data Monografi Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal Tahun 2010)

Berdasarkan jumlah masyarakat yang beragama islam dan fasilitas keagamaan seperti masjid dan musholla dapat diketahui bahwa masyarakat desa Balapulung Kulon mayoritas muslim.

Pada saat ini, rehabilitasi masjid dan musholla sedang dilakukan untuk memberikan kenyamanan beribadah. Selain masjid dan musholla, juga terdapat madrasah diniyah sebagai bagian dari pendidikan agama dan budi pekerti yang masih membutuhkan dukungan sarana seperti alat tulis dan buku-buku agama. Beberapa kegiatan keagamaan di desa Balapulung Kulon masih tetap dipertahankan seperti acara Maulid Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan antar desa, pawai ta'aruf, dan kegiatan barzanji pada saat perayaan Isra' mi'raj.

4.1.5 Sistem Budaya

Masalah-masalah yang menyangkut kebudayaan, termasuk di dalamnya kesenian, tidak akan lepas dari kondisi sosial masyarakatnya. Perubahan sosial akan mempengaruhi kondisi kesenian yang ada pada lingkup masyarakatnya. Kondisi suatu daerah sangat menentukan kehidupan kesenian. Karena keadaan sosial daerah itu juga menentukan corak dan perkembangan kesenian. Desa Balapulung Kulon merupakan tempat asal sintren *lais* dan kehidupan masyarakat Balapulung mengalami perkembangan. Desa Balapulung Kulon terletak di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat, sehingga dalam penggunaan dialek sehari-hari ada unsur campuran

antara dialek Jawa (Tegalan) dan Sunda. Mayoritas masyarakat desa Balapulang Kulon cenderung menggunakan dialek Jawa Tegalan dalam komunikasinya.

Masyarakat desa Balapulang Kulon sering menggelar acara sedekah bumi dan menampilkan kesenian tradisi. Sedekah bumi merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun di desa Balapulang Kulon sebagai selamat atas karunia dan berkah yang diberikan Tuhan Yang Esa bagi masyarakat desa Balapulang Kulon. Tahun-tahun yang akan datang, sedekah bumi perlu dikemas secara lebih menarik sebagai *event* pariwisata. Seni tradisi tumbuh dan berkembang di desa Balapulang Kulon, di antaranya kesenian tradisi sintren *lais*, sintren *lais* dan *balo-balo*. Selain kesenian tradisi, masih ada hiburan rakyat yang biasanya mendatangkan massa dalam jumlah banyak seperti ketoprak dan orkes.

4.1.6 Sistem Pendidikan

Kesadaran akan pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi peringkat pertama. Hal ini didukung dengan adanya gedung SD yang berjumlah 5 buah, gedung SLTP berjumlah 1 buah, gedung TK berjumlah 3 buah dan gedung TPQ berjumlah 4 buah. Untuk mendukung budaya belajar di desa Balapulang Kulon perlu dibangun kesadaran untuk belajar bagi siswa SD, SMP, dan SMA setiap malamnya. Agar kegiatan belajar mandiri ini tidak terganggu, setiap pemilik televisi, radio dan alat elektronik sejenis wajib tidak mengoperasikannya pada pukul 18.00

sampai 22.00 wib. Selain itu keberadaan perpustakaan desa diperlukan untuk mendukung budaya belajar di desa Balapulang Kulon. Problem bagi pembangunan perpustakaan desa adalah terbatasnya bahan bacaan.

Secara umum tingkat pendidikan penduduk desa Balapulang Kulon tampak sebagai berikut.

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	645 orang
2.	Tidak Tamat SD	815 orang
3.	Tamat SD/Sederajat	1.858 orang
4.	Tamat SMP/Sederajat	1.100 orang
5.	Tamat SMA/Sederajat	1.119 orang
6.	Tamat D1/Sederajat	116 orang
7.	Tamat D2/Sederajat	34 orang
8.	Tamat D3/Sederajat	249 orang
9.	Tamat S1	132 orang
10.	Tamat S2	12 orang

Tabel 4.4 Pendidikan Penduduk Desa Balapulang Kulon Tahun 2010
(Sumber: Data Monografi Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal Tahun 2010)

4.1.7 Perekonomian dan Mata Pencaharian Penduduk

Desa Balapulang Kulon terdiri dari masyarakat yang heterogen. Ada yang memiliki profesi sebagai pegawai negeri, karyawan swasta, TNI/Polri, petani, buruh,

dan pedagang. Khusus pedagang masih perlunya sentuhan modal tambahan untuk meningkatkan pendapatannya, terutama pedagang-pedagang kecil. Mayoritas mata pencaharian penduduk desa Balapulang Kulon adalah petani, buruh tani, pedagang dan pegawai. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat biasanya datang ke pasar tradisional yang ada di kecamatan Balapulang.

Dalam rangka peningkatan kesejahteraan, utamanya adalah meningkatkan derajat ekonomi masyarakat, usaha yang dilakukan melalui sarana pendukung jalannya roda perekonomian desa yaitu dengan pengaspalan jalan agar transportasi dapat berjalan lancar. Usaha lainnya adalah dengan memberikan pinjaman kepada pedagang kecil lewat BKD (Bank Kredit Desa) dan juga memberikan dana penunjang kegiatan posyandu dan PKK.

Berdasarkan pada hasil pengamatan peneliti, ternyata masyarakat yang memberikan apresiasi pada kesenian sintren *lais* adalah masyarakat petani, buruh tani dan pedagang. Karena masyarakat tersebut hanya memiliki waktu luang untuk beristirahat termasuk dengan menyaksikan sajian sintren *lais* pada saat malam hari, maka pementasan kesenian sintren *lais* biasanya dipentaskan pada malam hari antara pukul 21.00 sampai 22.30 wib.

4.1.8 Organisasi Sosial

Desa Balapulang memiliki beberapa fasilitas umum seperti: (1) bidang agama, terdiri dari masjid 2 buah, musholla 13 buah, dan gereja 4 buah; (2) bidang kesehatan,

terdapat puskesmas 1 buah dan posyandu 8 buah; (3) bidang sarana olah raga, diantaranya terdapat lapangan sepak bola 1 buah, lapangan badminton 3 buah, lapangan volley 3 buah dan lapangan tennis 1 buah; dan (4) bidang perhubungan, terdapat jalan desa sepanjang 4,7 km, jalan aspal 4,0 km, jalan kabupaten 1,5 km, jalan negara 1,5 km dan jembatan sebanyak 7 buah. Selain fasilitas umum yang sudah disebutkan, masih ada lagi seperti fasilitas kantor PKK 1 buah untuk kegiatan ibu-ibu dilingkungan sekitar desa Balapulung Kulon, poskampling berjumlah 10 buah sebagai tempat penjagaan, dan balai desa berjumlah 1 buah. Secara umum prasarana dan sarana yang terdapat di desa Balapulung Kulon sudah cukup lengkap.

Desa Balapulung Kulon juga memiliki kebijakan salah satunya dengan melibatkan perempuan dalam agenda-agenda pembangunan desa. Keterlibatan perempuan dimaknai sebagai peran serta perempuan sebagai perencana dan pelaksana kegiatan pembangunan yang dilaksanakan. Usaha-usaha peningkatan kapasitas sumber daya perempuan juga harus dilakukan untuk menyiapkan perempuan sebagai aktor pembangunan. Pemberdayaan perempuan juga dapat dimaknai sebagai usaha meminimalkan dan mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap perempuan dan anak. Selain itu peningkatan kapasitas kelembagaan dan sumber daya aparatur desa agar dapat memberikan pelayanan pemerintah yang terbaik kepada seluruh warga desa Balapulung Kulon. Sumber daya aparatur desa termasuk personalia BPD, LKMD, Karang Taruna, PKK, Takmir Masjid, Komite Sekolah dan kelembagaan lain yang berperan dalam pembangunan desa.

Pembinaan lembaga kemasyarakatan di desa Balapulung Kulon dilakukan diantaranya melalui pembinaan RT dan RW untuk meningkatkan peran serta RT dan RW pada penyelenggaraan pemerintahan desa maupun dalam pembangunan dengan diadakannya rapat-rapat yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Kemudian untuk PKK supaya lebih berdaya guna dan ikut serta dalam penyelenggaraan pemerintah maupun pembangunan, diadakan arisan rutin setiap tanggal 3 untuk pengurus, dan tanggal 13 untuk pengurus dan anggota. Untuk para pemuda dikumpulkan dalam satu wadah organisasi keolahragaan. Selain itu didukung pula dengan LMDH (lembaga masyarakat desa hutan) yang selama ini ikut membantu mensejahterakan masyarakat lewat pembangunan di desa. Selama ini masyarakat desa Balapulung Kulon menggunakan cara dengan musyawarah bersama untuk menghasilkan keputusan.

4.1.9 Sejarah Sintren *Lais*

Sintren *lais* adalah kesenian tradisional yang menarik ditonton. Unsur magis karena melibatkan makhluk halus, konon peri atau bidadari dari kayangan, menjadi daya tarik tersendiri pada kesenian tradisional yang sudah berumur ratusan tahun itu. Sejak usia 15 tahun, Kasirun tinggal di desa Pakulaut kecamatan Margasari. Kasirun ikut pentas *lais* karena ingin menghibur masyarakat. Pada waktu itu di desa Kasirun sepi hiburan, setelah pemberontakan DI-TII melawan TNI. Kasirun sendiri didaulat untuk menjadi *lais* selama satu minggu. Kemudian setelah satu minggu menjadi *lais*,

Kasirun mulai vakum dari kegiatan *lais* karena beliau bekerja mengikuti kakaknya yang kebetulan menjadi kepala stasiun Balapulang pada tahun 1960. Pada saat itu keadaan Balapulang tiap malam sangat sepi. Naluri kesenian Kasirun akhirnya timbul dengan membuat rombongan kesenian sintren *lais* bersama kawan-kawan. Oleh kawan-kawan, Kasirun dipercaya untuk menjadi kemandang sintren *lais*.

4.1.10 Organisasi Sintren *Lais*

Kegiatan kesenian sintren *lais* menjadi salah satu agenda acara pada saat perayaan tujuh belas Agustus yang diadakan di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal. Organisasi yang bernama *glagah pitutur* yang menaungi beberapa kesenian tradisional di desa Balapulang Kulon seperti sintren *lais*, *jaran kepeng* dan wayang *tutus*. Perkembangan organisasi *glagah pitutur* sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari belum adanya perhatian pemerintah daerah kabupaten Tegal. Sampai saat ini, organisasi *glagah pitutur* dianggap vakum. Pendanaan di dapat apabila ada penanggap saja. Tidak setiap saat kesenian sintren *lais* pentas. Kelompok *glagah pitutur* hanya pentas pada saat-saat tertentu saja ketika ada panggilan untuk pentas. Tetapi setiap satu tahun sekali pada saat perayaan tujuh belas Agustus, *glagah pitutur* pasti mementaskan kesenian sintren *lais*. Sampai saat ini kesenian sintren *lais* masih tetap bertahan meskipun dengan berbagai permasalahan dari berkurangnya personil yang sakit dan sibuk dengan rutinitas masing-masing, kemudian tidak adanya

pendanaan untuk perawatan alat musik pengiring, dan tidak adanya regenerasi dalam kelompok *glagah pitutur*.

4.2 Bentuk Pertunjukan Sintren *Lais*

Pertunjukan sintren *lais* terdiri dari bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi musik pengiring kesenian sintren *lais* terdiri dari ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik pengiring, syair, tempo, dinamika dan ekspresi, instrumen, aransemen dan pemain. Sedangkan bentuk penyajian terdiri dari sajen, urutan penyajian, tata panggung dan waktu pertunjukan, tata rias, tata busana, tata suara dan tata lampu.

4.2.1 Bentuk Komposisi Musik Pengiring

4.2.1.1 Ritme

Ritme adalah derap atau langkah teratur (Banoe, 2003: 358). Sebagai contoh ritme dalam lagu *solasih solandana* berikut ini,

Solasih Solandana

7 Solasih solasih solandana menyata ngundang dewa ana
 11 dewa daning sukma widadari temuruna runtung
 runtung sesanga nggo ngranjing awak ira

Lagu-lagu yang dibawakan dalam kesenian sintren *lais* sebagian besar menggunakan birama 4/4 seperti lagu *solasih solandana* dan *kembang lopa-lapi*. Selain birama 4/4, lagu dalam kesenian sintren *lais* juga menggunakan birama 2/4 yaitu pada lagu *turun sintren*. Pada lagu dengan birama 4/4, berarti aksen berat terletak pada hitungan pertama, sedangkan hitungan kedua, ketiga dan keempat memiliki aksen ringan. Begitu juga dengan birama 2/4, berarti aksen berat terdapat pada hitungan pertama, dan hitungan kedua memiliki aksen ringan. Ritme utama yang menonjol dalam musik pengiring sintren *lais* dikendalikan oleh alat musik kendang. Peran alat musik kendang dalam mengiringi pertunjukan sintren *lais* tidak dapat digantikan oleh alat musik yang lain.

4.2.1.2 Melodi

Melodi adalah suatu urutan nada yang utuh dan membawa makna (Edmund Prier, 2009: 113). Adapun syarat melodi yaitu memiliki ciri khas, berbentuk jelas, memuat suatu ungkapan dan dapat dinyanyikan. Sebagai contoh melodi yang terdapat pada lagu *solasih solandana* berikut ini,

Solasih Solandana

7 Solasih solasih solandana nyata ngundang dewa ana
 11 dewa daning sukma widadari temuruna runtung
 runtung sesanga nggo ngranjing awak ira

Melodi pada birama satu memiliki interval 1, birama dua memiliki interval 1, 1, 1½, birama tiga memiliki interval 2½, 2½, 1, 1, dan birama keempat memiliki interval 1, 1, 1. Jenis melodi yang digunakan pada lagu *solasih solandana* adalah melodi melangkah dan melodi melompat. Tangga nada yang digunakan pada lagu *solasih solandana* adalah *pentatonic slendro*. Sehingga hanya menggunakan nada *ji, ro lu mo, nem*. Pada lagu *solasih solandana* tidak ditemui melodi dengan nada *pat* dan *pi*. Melodi pada lagu *solasih solandana* dikendalikan oleh saron I, dimana saron I memainkan melodi utama. Sedangkan saron II memainkan melodi yang sama dengan pola pukulan *canon* atau *imbal*. Selanjutnya alat musik gambang memainkan melodi *kembangan* atau *improvisasi*. Sebagai contoh bila melodi utama nada *ji*, maka gambang boleh memainkan nada *ji, mo, dan lu*.

4.2.1.3 Harmoni

Lagu-lagu yang dibawakan pada sajian kesenian sintren *lais* menggunakan satu suara. Iringan musik pada sajian kesenian sintren *lais* mengikuti suara dari vokal.

Tidak ada pembagian suara seperti sopran, alto, tenor dan bass. Alat musik yang dimainkan lebih banyak menggunakan nada yang sama, tidak dimainkan secara imbal. Melodi lagu antara lagu yang satu dengan yang lain terdengar hampir sama. Selain harmoni vokal, juga terdapat harmoni pada alat musik pengiring yang digunakan. Alat musik yang dimainkan juga terdengar monoton karena pola permainan antara lagu yang satu dengan yang lain hampir sama. Dua buah saron memainkan nada yang sama, hanya saja saron yang satu dimainkan secara *imbal*. Alat musik gambang memainkan nada kembangan atau dalam istilah musik dikenal dengan sebutan *improvisasi*. Alat musik kendang sebagai pengiring vokal. Sedangkan *bende*, *kempul* dan gong juga seperti biasa dibunyikan pada saat hitungan ke 3, 5 dan 7.

Berikut ini disajikan cuplikan pola permainan pada beberapa alat musik pengiring kesenian sintren *lais*,

Gambang	:	53	63	52	.	63	i3	52	25	36	25
Saron I	:	5	6	5	.	6	i	5	2	3	2
Saron II	:	5	6	5	.	6	i	5	2	3	2
Kendang	:	t	p	b	t	t	p	b	t	t	p
<i>Bende</i>	:					*					
<i>Kempul</i>	:						√				
Gong	:			O						O	

Keterangan:

- * : pola pukulan *bende* pada hitungan ketiga
- √ : pola pukulan *kempul* pada hitungan kelima
- O : pola pukulan gong pada hitungan ketujuh
- t p b : pola pukulan kendang
- t : bunyi tak kendang
- p : bunyi pung kendang
- b : bunyi bah kendang

4.2.1.4 Struktur Bentuk Analisa Musik Pengiring

Struktur bentuk musik pengiring pada sajian kesenian sintren *lais* memiliki dua bagian yaitu bagian A dan B. Sebagai contoh syair yang terdapat pada lagu *solasih solandana* berikut ini,

Solasih solandana
Menyata ngundang dewa
Ana dewa daning sukma
Widadari temuruna
Runtung-runtung sesanga
Nggo ngranjing awak ira

Terjemahan syair lagu di atas dalam bahasa Indonesia:

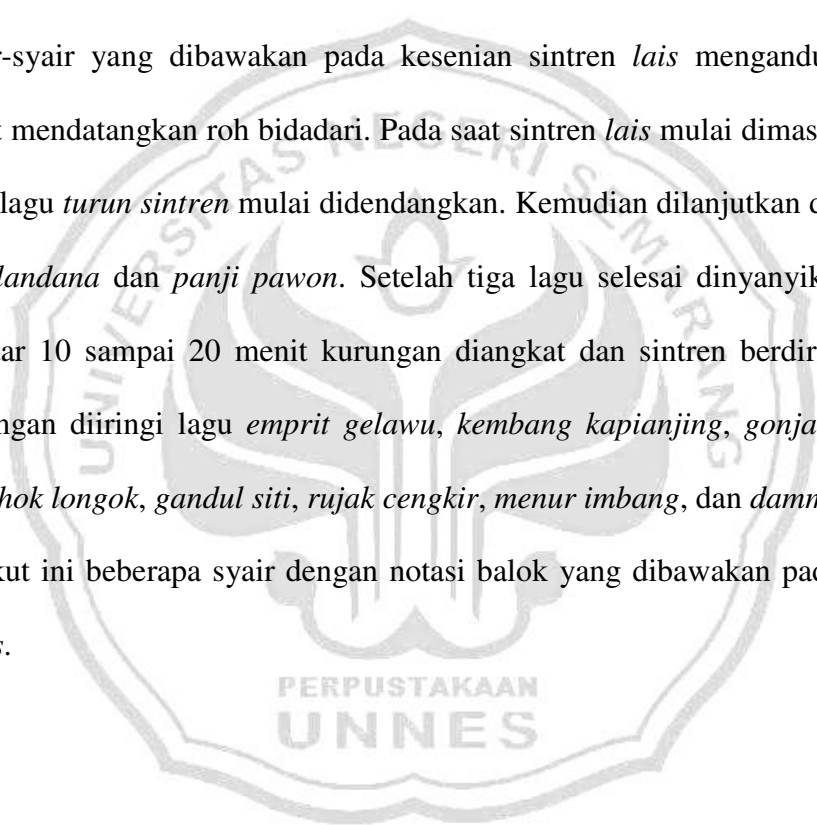
Solasih solandana
 Bangunlah memanggil dewa
 Ada dewa di dalam raga
 Bidadari turunlah
 Berurutan Sembilan
 Untuk masuk dalam raga saya

Syair bagian pertama adalah syair kiasan atau disebut dengan bagian A, sedangkan syair kedua sampai syair keenam merupakan arti sebenarnya atau disebut dengan bagian B.

4.2.1.5 Syair

Syair-syair yang dibawakan pada kesenian sintren *lais* mengandung mantra yang dapat mendatangkan roh bidadari. Pada saat sintren *lais* mulai dimasukkan pada kurungan, lagu *turun sintren* mulai didendangkan. Kemudian dilanjutkan dengan lagu *solasih solandana* dan *panji pawon*. Setelah tiga lagu selesai dinyanyikan, kurang lebih sekitar 10 sampai 20 menit kurungan diangkat dan sintren berdiri kemudian menari dengan diiringi lagu *emprit gelawu*, *kembang kopianjing*, *gonjang-ganjing*, *enthok-enthok longok*, *gandul siti*, *rujak cengkir*, *menur imbang*, dan *dammur batre*.

Berikut ini beberapa syair dengan notasi balok yang dibawakan pada kesenian sintren *lais*.



Solasih Solandana

7 Solasih solasih solandana menyata ngundang dewa ana
 11 dewa daning sukma widadari temuruna runtung
 runtung sesanga nggo ngranjing awak ira

Turun Sintren

8 Tu run sin tren sin tre ne wida da ri_ ne mu kembang yun a yunan kembang
 pu tri Ma hen ra La munda di te mu run a man jing ka ro sing da di

Kempang Lopa-Lapi

9 Kembang lopa lapi Perahu kapal roda wesi

17 sing nonton wira - wiri goletena bodor an

25 dacilik tugel tengahe penganten anyar mbang kana

29 pring a ri nggo su li ngan dice

gat mbu ri me tu i ri ngan

4.2.1.6 Tempo, Dinamika dan Ekspresi

Tempo adalah waktu, kecepatan (Banoë, 2003: 410). Selanjutnya dinamik atau dinamika adalah keras lembutnya dalam cara memainkan musik (Banoë, 2003: 116). Ekspresi adalah ungkapan (Edmund Prier, 2009: 40). Musik pengiring yang digunakan pada sajian kesenian sintren *lais* memiliki tempo yang stabil, kecuali pada saat akan selesai tempo mulai melambat. Selain tempo yang stabil, dinamika musik terdengar monoton meskipun membawakan berbagai tembang yang berbeda. Karena dinamika yang monoton inilah yang mengundang roh leluhur untuk masuk ke dalam tubuh *lais*.

4.2.1.7 Instrumen

Kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal menggunakan iringan gamelan dengan laras *pentatonic slendro* dengan nada *ji* (1), *ro* (2), *lu* (3), *mo* (5), *nem* (6). Alat musik yang digunakan diantaranya adalah saron dua buah, kendang, gambang, bende, kempul dan gong. Selain menggunakan seperangkat gamelan kecil, kesenian sintren *lais* juga dilengkapi dengan vokal. Peran alat musik dalam kesenian sintren *lais* adalah sebagai musik pengiring dimana musik memberikan suasana yang membimbing penari untuk melakukan gerak yang lembut dan lincah. Irama musiknya monoton, karena pola tabuhan dipukul secara berulang-ulang dengan irama yang sama untuk memanggil roh bidadari supaya masuk kedalam *lais*.

Berikut ini peneliti sajikan gambar alat musik yang digunakan pada kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal:



Gambar 4.1 *Saron*
(Dokumen Bagus Indrawan, Desember 2012)



Gambar 4.2 *Gambang*
(Dokumen Bagus Indrawan, Desember 2012)



Gambar 4.3 *Kendang*
(Dokumen Bagus Indrawan, Desember 2012)



Gambar 4.4 *Bende, Kempul dan Gong*
(Dokumen Bagus Indrawan, Desember 2012)

4.2.1.8 Aransemen

Suatu bentuk seni pertunjukan musik yang sudah dikenal masyarakat, kadangkala sudah dalam bentuk di gubah atau di aransir dan sudah sedikit berubah dari bentuk aslinya, ada juga yang masih asli sebagai seni kerakyatan atau *fookloor*. Sebagai contoh kesenian sintren *lais* yang merupakan seni kerakyatan, dimana aransemen lagu yang dibawakan masih sama seperti lagu aslinya. Sajian sintren *lais* tidak terlepas dari magi, sehingga aransemen lagu yang dibawakan tidak bisa diubah semauanya.

4.2.1.9 Pemain

Pemain dalam kesenian sintren *lais* diantaranya *kemlandang*, *lais*, *babu*, *pengrawit*, dan *sindhen*. *Kemlandang* adalah pawang sintren *lais* yang memimpin

jalannya pementasan, mulai dari mengatur persiapan dan perlengkapan pementasan dari mulai pra pementasan sampai pementasan sintren *lais* berakhir. *Kemlandang* juga mengatur datangnya roh yang akan merasuki tubuh si penari dan melepaskan roh dari tubuh si penari sintren *lais*. *Kemlandang* sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal bernama M. Kasirun. M Kasirun dilahirkan di Tegal pada tanggal 25 Mei tahun 1942, sehingga saat ini M Kasirun berusia 70 tahun.

Selain *kemlandang* ada juga pelaku *lais*, dimana yang menjadi *lais* adalah laki-laki dan syaratnya kedua orang tua masih hidup. Karena bila salah satu orang tua yang menjadi *lais* sudah meninggal, maka *lais* pada saat di dalam kurungan tidak akan bisa jadi. Arwah salah satu orang tua yang meninggal akan mendekapnya dan tidak rela anaknya dijadikan sebagai *lais*. Selanjutnya adalah seorang *babu* yang tugasnya membantu *kemlandang* pada saat pertunjukan berlangsung. Pemain musik yang mengiringi pementasan kesenian sintren *lais* berjumlah enam orang dengan rincian satu orang pemain gambang, kendang, saron dua orang, *bende*, *kempul* dan gong. Selain pemusik, dilengkapi juga dengan seorang *sindhen* satu orang.

4.2.2 Bentuk Penyajian

Sintren *lais* adalah kesenian tradisional yang menarik untuk ditonton. Sejak usia 15 tahun ketika M. Kasirun masih tinggal di desa Paku Laut kecamatan Margasari, Kasirun mengikuti pentas *lais* untuk menghibur masyarakat. Pada waktu itu, di desa Kasirun sangat sepi hiburan, setelah pemberontakan DI-TII melawan TNI. Selama

satu minggu Kasirun didaulat menjadi *lais*. Setelah itu Kasirun mulai vakum karena ikut bekerja dengan kakaknya yang pada tahun 1960 an menjadi kepala stasiun Balapulang Kulon. Pada saat itu keadaan Balapulang Kulon pada malam hari sangat sepi. Kemudian naluri kesenian Kasirun akhirnya tergugah, dengan membuat sekelompok rombongan kesenian sintren *lais* bersama kawan-kawan. Oleh teman-temannya, Kasirun dipercaya sebagai *kemlandang* sintren *lais*. Sintren *lais* diperankan oleh laki-laki, dan laki-laki yang menjadi sintren *lais* harus memiliki orang tua yang keduanya masih hidup. Apabila salah satu dari orang tua yang menjadi *lais* sudah tidak ada, maka ketika di dalam kurungan *lais* tidak akan jadi. Hal ini dikarenakan arwah dari orang tua yang meninggal tidak rela ketika anaknya dijadikan *lais*.

Pertunjukan kesenian sintren *lais* desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal diawali dengan dilantunkannya tembang-tembang pembuka oleh *sindhen* serta iringan musik pembuka oleh pemain musik sintren *lais*. Sintren *lais* dipimpin oleh seorang pawang yang dinamakan *kemlandang*. *Kemlandang* dalam sintren *lais* diperankan oleh M. Kasirun. Tugas *kemlandang* adalah mengatur jalannya pertunjukan sintren *lais* dari awal sampai berakhirnya pertunjukan. Selain *kemlandang*, ada pemeran lain yang dinamakan babu atau pembantu pawang.

4.2.2.1 Sajen

Sajen adalah makanan (bunga-bunga dsb) yang disajikan kepada orang halus dsb (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 979). Pada saat pementasan kesenian

sintren *lais*, sindhen mengawali dengan melantunkan tembang-tembang untuk menarik hati penonton supaya menyaksikan sintren *lais*. Kemlandang dan babu berada disamping arena pertunjukan untuk mempersiapkan kurungan, kain penutup kurungan, kemenyan, arang dari sabut kelapa, tampah beserta sesajian seperti kembang *telon*, pisang *pitung werna*, telur ayam kampung, nasi putih, *wedang bening*, kelapa *ijo* yang sudah dibuka atasnya, bawang, *mengkreng*, lampu *ceplik*, dan dupa. Sajen dengan sintren *lais* berjarak 3 meter dengan diiringi lagu *manuk* gereja. Berikut ini gambar sajen yang digunakan pada kesenian sintren *lais* di desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal.



Gambar 4.5 Sajen
(Dokumen Bagus Indrawan, Desember 2012)

Sesajian yang sudah dipersiapkan diletakkan di tengah-tengah arena pertunjukan sintren *lais*. Selain itu properti lain seperti kurungan yang sudah ditutup kain jarit dan kain putih juga diletakkan di tengah arena pementasan. Kemudian

kemlandang menjemput *lais* untuk dibawa ke tengah arena pementasan. *Lais* duduk sila di depan arena pementasan sambil memangku nampan yang berisi perlengkapan untuk menjadi *lais* seperti kostum, kacamata, jarit, stagen dan sampur. Setelah *lais* dan semua perlengkapan siap, maka seorang pemimpin *lais* atau yang sering disebut *kemlandang* membakar kemenyan tanda bahwa pertunjukan kesenian sintren *lais* segera dimulai. *Lais* yang masih menggunakan pakaian biasa kemudian diikat kedua tanganya dan selanjutnya dimasukkan ke dalam kurungan yang sudah dipersiapkan.

Lais yang berada di dalam kurungan dinyanyikan tembang lagu *turun sintren*, *solasih solandono*, dan *panji pawon*. Berikut ini peneliti sajikan gambar kurungan yang digunakan untuk menutupi *lais*.



Gambar 4.6 Kurungan Sintren Lais
(Dokumen Bagus Indrawan, Desember 2012)

Setelah kurang lebih 20 menit, kurungan diangkat, sintren *lais* berdiri kemudian menari dengan diiringi lagu *empurit gelawu*, *kembang kopianjing*, *gonjang-ganjing*,

*enthok-enthok longok, gandul siti, dan rujak cengkir. Lais menari dengan gerakan spontanitas dengan meliuk-liukkan tubuhnya kesana kemari, pinggulnya bergoyang dengan tangan melambai-lambai sambil memegang sampurnya. Lais menggerakkan tubuhnya berdasarkan dari bimbingan roh yang masuk ke tubuh *lais*. Jika *lais* sudah mulai lemas, maka pawang *lais* segera mengusapkan tangan si *lais* dengan kemenyan dan membacakan mantra-mantra supaya *lais* tetap menari sampai pertunjukan berakhir. Sintren *lais* sudah tidak lagi mengenakan pakaian bebas lagi, melainkan mengenakan pakaian yang sudah dipersiapkan sebelumnya.*



Gambar 4.7 Busana *Lais* Setelah Dibuka dari *Kurungan*
(Dokumen Bagus Indrawan, Desember 2012)

4.2.2.2 Urutan Penyajian

Sajian dalam pementasan kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal memiliki beberapa bagian pementasan mulai dari bagian awal pertunjukan, bagian inti pertunjukan dan bagian akhir pertunjukan. Demikian

pembagian pertunjukan dalam kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal.

4.2.2.2.1 Bagian Awal Pertunjukan

Pada bagian awal pertunjukan kesenian sintren *lais* seorang *kemlandang* menyiapkan beberapa perlengkapan pertunjukan seperti sajen, membakar kemenyan sekaligus diiringi dengan *tembang-tembang* yang dilantunkan oleh sindhen. *Tembang* yang dilantunkan sindhen yaitu dalam rangka menarik perhatian penonton supaya datang ketempat pertunjukan.

4.2.2.2.2 Bagian Inti Pertunjukan

Pada bagian inti pertunjukan sintren *lais* dimana *kemlandang* mulai membawa *lais* untuk dipersiapkan masuk ke dalam kurungan. Setelah *lais* berada dalam kurungan, maka *kemlandang* membacakan mantra-mantra diikuti dengan *tembang-tembang* yang dilantunkan oleh sindhen. Kemenyan dan *sajen* juga sudah dipersiapkan sebelumnya, dan diletakkan di tengah tempat pertunjukan berlangsung.

4.2.2.2.3 Bagian Akhir Pertunjukan

Pada bagian akhir pementasan sintren *lais* yang sekaligus menjadi penutup dalam serangkaian pementasan, *kemlandang* menyadarkan *lais* agar sadar seperti semula dengan mengepulkan asap kemenyan dan *lais* kembali ditutup dengan kurungan yang penuh asap kemenyan. Sekaligus sindhen melantunkan *tembang-tembang* untuk menyadarkan *lais*.

4.2.2.3 Tata Panggung dan Waktu Pertunjukan

Tata panggung yang digunakan dalam pementasan kesenian sintren *lais* biasanya menggunakan panggung terbuka atau di alam terbuka. Posisi penonton bebas, bisa melihat dari sisi samping kiri, kanan, maupun dari depan. Selama pementasan sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal, belum pernah sesekali menggunakan ruang tertutup. Beberapa tempat yang pernah digunakan dalam pementasan kesenian sintren *lais* diantaranya halaman rumah Kasirun sebagai *kemlandang*, dan di depan stasiun Balapulang Kulon.

Pementasan kesenian sintren *lais* biasanya dimulai dari pukul 21.00-22.30 wib. Setelah pementasan sintren *lais* berakhir, kemudian dilanjutkan dengan kesenian lainnya. Akhir-akhir ini pementasan sintren *lais* mulai berkurang frekuensi pertunjukannya. Hal ini dikarenakan tidak adanya regenerasi personil pemusik. Selain itu pemeran sintren *lais* tidak semua orang mau menjadi *lais*. Berikut ini gambar tempat pementasan sintren *lais* yang berada di depan rumah Kasirun sebagai *kemlandang* sintren *lais*,



Gambar 4.8 Tempat Pementasan Sintren *Lais*
(Dokumen Bagus Indrawan, Desember 2012)

4.2.2.4 Tata Rias

Rias yang digunakan sintren *lais* tidak memakai rias apapun, cukup polosan saja. *Lais* sama sekali tidak mengenakan lipstik maupun alas bedak sebagaimana sewajarnya sebuah pertunjukan. Jika dilihat, maka wajah *lais* terlihat pucat ditambah lagi dengan pementasan yang berlangsung pada malam hari tanpa penerangan yang cukup. Selain *lais*, *kemlandang* dan *babu* juga sama tidak memakai rias.

4.2.2.5 Tata Busana

Tata busana yang digunakan penari dalam kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal adalah memakai busana keseharian sebelum dimasukkan ke dalam kurungan dan setelah keluar dari kurungan, *lais* memakai busana yang sudah dipersiapkan. Busana yang dipersiapkan sebagai pakaian ganti *lais* diantaranya: (1) busana Jawa lengan panjang; (2) jarit; (3) sampur; (4) *jamang* sebagai aksesoris dan berfungsi sebagai penutup kepala; (5) kaca mata sebagai penutup mata karena *lais* menari dalam keadaan mata tertutup; (6) ronce melati sebagai hiasan diantara kedua sisi *jamang* ; dan (7) *stagen*.

Selain *lais*, masih ada lagi pendukung kesenian sintren lainnya seperti *kemlandang* dan *babu*. *Kemlandang* menggunakan pakaian beskap hitam, bawahan jarik parang, dan dilengkapi dengan blangkon sebagai penutup kepala. Sedangkan

babu memakai pakaian hitam-hitam seperti pakaian pencak silat dengan dilengkapi ikat kepala.

Berikut ini gambaran busana yang digunakan oleh *lais*.

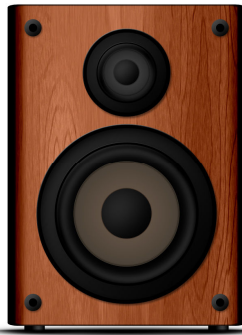


Gambar 4.9 Busana *Lais*
(Dokumen Bagus Indrawan, Desember 2012)

4.2.2.6 Tata Suara (*Sound Sistem*)

Sound sistem yang digunakan pada kesenian sintren *lais* di desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal cukup sederhana, yaitu menggunakan *sound* kecil yang hanya digunakan untuk vokal saja. Musik pengiring pada kesenian sintren *lais* tidak menggunakan penguat suara, karena suara saron, gambang, kendang, bende, kempul dan gong sudah cukup keras. Tidak seperti pertunjukan kesenian tradisional lainnya, kesenian sintren *lais* tidak melakukan *check sound* pada saat pementasan. Hal ini

dikarenakan *sound* yang digunakan hanya untuk vokal saja. Berikut ini gambar *sound* kecil yang digunakan pada pertunjukan sintren *lais*.



Gambar 4.10 *Sound Sintren Lais*
(Dokumen Bagus Indrawan, Desember 2012)

4.2.2.7 Tata Lampu

Tata lampu yang digunakan pada pementasan kesenian sintren *lais* sangat sederhana, cukup menggunakan satu buah lampu neon panjang. Sedangkan pada bagian samping kanan dan kiri tempat pementasan diberi obor.

4.2.3 Penonton

Penonton dari pertunjukan kesenian sintren *lais* adalah masyarakat sekitar arena pertunjukan yang terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa sampai orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Mereka datang tanpa diundang, sebagian besar dari mereka datang karena mendengar musik yang dimainkan pada saat sebelum pementasan. Selain itu waktu pementasan pada malam hari menjadi waktu yang tepat bagi seluruh

warga untuk beristirahat setelah seharian bekerja. Penonton mencari tempat sesuai dengan keinginan dan kehendak masing-masing. Beberapa penonton sampai rela membawa kursi plastik sebagai tempat duduk mereka demi mendapatkan kenyamanan dalam menikmati pertunjukan sintren *lais*. Ada juga penonton yang rela membawa tikar sebagai tempat duduk supaya bisa menyaksikan pertunjukan sintren *lais* bersama dengan penonton yang lain.

4.3 Fungsi Kesenian Sintren *Lais*

Mengkaji suatu seni pertunjukan yang dilandasi oleh konsep masing-masing pendukung dan pemiliknya, terdapat permasalahan yang sangat kompleks dan hal ini merupakan keseulitan, sehingga tidak dapat merekonstruksi dan menyimpulkan seni pertunjukan secara objektif berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Oleh karena itu, berbagai teori dan metode keilmuan serta pendekatan etnomusikologi dengan didukung oleh ilmu-ilmu lainnya sangatlah diperlukan untuk mengungkap permasalahan yang berkaitan dengan pertunjukan dan konteks budaya. Lebih jauh lagi, bila melihat musik pengiring kesenian sintren *lais* sebagai objek dari penelitian ini, maka perlu dianalisa lebih jauh mengenai fungsinya. Penulis mengacu kepada fungsi seni pertunjukan yang dikemukakan oleh Soedarsono (2002: 123) dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, bahwa secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia bisa dikelompokkan menjadi tiga yaitu, (1) seni sebagai sarana ritual, penikmatnya adalah kekuatan-

kekuatan yang tidak kasat mata; (2) seni sebagai hiburan pribadi, penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan; dan (3) seni sebagai presentasi estetis, yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton. Bila melihat penyajian kesenian sintren *lais* di desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal. maka penulis mengambil pendapat yang kedua bahwa fungsi kesenian sintren *lais* digunakan sebagai hiburan pribadi.

4.3.1 Fungsi Kesenian Sintren *Lais* Sebagai Sarana Ritual

Kesenian sintren *lais* yang terdapat di desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal merupakan salah satu seni pertunjukan yang sifatnya untuk ritual. Sintren *lais* tidak terlepas dari ilmu magi yang ada di dalam pertunjukannya. Awalnya sintren *lais* digunakan sebagai media dalam ritual petani sebelum panen. Masyarakat desa Balapulung berharap dengan menjalankan ritual sintren *lais*, hasil panen padi bisa melimpah. Dalam hal ini kesenian sintren *lais* juga dijadikan sebagai media ekspresi emosional atau ungkapan perasaan. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, kesenian sintren *lais* sudah tidak lagi dijadikan sebagai ritual dalam panen padi melainkan dijadikan sebagai media hiburan dalam perayaan di beberapa acara desa.

4.3.2 Fungsi Kesenian Sintren *Lais* Sebagai Hiburan Pribadi

Kesenian sintren *lais* lekat sekali dengan beberapa fungsi yang terdapat di dalamnya baik fungsi yang dirasakan oleh masyarakat maupun fungsi kesenian

sintren *lais* itu sendiri. Fungsi-fungsi yang melekat pada pertunjukan sintren *lais* diantaranya fungsi hiburan, biasanya ditujukan kepada orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan tertentu ataupun mereka yang khusus menjadi penonton. Sebagian besar pagelaran atau pertunjukan seni khususnya seni pertunjukan memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, melepas lelah, menghilangkan stres dan bersantai. Begitu juga dengan kesenian sintren *lais* di desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal, yang memiliki fungsi sebagai hiburan. Sarana hiburan dapat dilihat pada saat pertunjukan berlangsung, bentuk pengemasan atau pembawaan pertunjukan sintren *lais* pada saat dipertontonkan di depan masyarakat umum. Sebagai contoh, kesenian sintren *lais* yang ditampilkan pada saat perayaan tujuh belas Agustus.

Hiburan dapat dipahami atau dimengerti sebagai kegiatan yang menghibur atau menyenangkan dan menyejukkan hati. Jadi tidak kalah mengherankan jika setiap ada pertunjukan selalu dipadati oleh penonton, baik penonton yang ingin menyaksikan kesenian sintren *lais* maupun masyarakat yang berjualan. Penonton datang pada pertunjukan, tidak semata-mata untuk mengisi waktu luang, tetapi bermaksud mencari hiburan dengan menyaksikan pertunjukan sintren *lais*. Dalam hal ini kesenian sintren *lais* tidak hanya sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai media tontonan.

4.3.3 Fungsi Kesenian Sintren *Lais* Sebagai Presentasi Estetis

Seni pertunjukan sebagai presentasi estetis adalah seni pertunjukan sebagai ungkapan keindahan. Biasanya di negara-negara maju yang dalam tata kehidupannya sudah mengacu ke budaya industrial yang segala sesuatu bisa diukur dengan uang, sebagian besar bentuk-bentuk seni pertunjukan merupakan penyajian estetis, yang melulu untuk dinikmati keindahannya. Sebagai contoh negara maju yang menjadikan seni pertunjukan sebagai presentasi estetis adalah negara Amerika. Masyarakat Amerika rela merogoh kocek dalam-dalam demi menyaksikan sebuah sajian seni pertunjukan. Berbeda dengan negara Indonesia yang tergolong dalam negara berkembang. Dimana dalam tata kehidupannya masih banyak mengacu pada budaya agraris. Sehingga seni pertunjukan memiliki fungsi ritual yang sangat beragam, bukan sebagai presentasi estetis seperti yang terjadi di negara Amerika. Dalam hal ini kesenian sintren *lais* yang terdapat di desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal tidak memiliki fungsi sebagai presentasi estetis.

4.4 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren *Lais*

Sebuah kesenian tradisional biasanya diiringi dengan alat musik pengiring sesuai dengan kesenian tradisional berasal. Sebagai contoh dalam pertunjukan kesenian sintren *lais* yang dilengkapi dengan beberapa alat musik seperti gambang, saron dua buah, kendang, bende, kempul dan gong sekaligus dilengkapi dengan vokal. Musik pengiring memiliki peran utama dalam pertunjukan sintren *lais*. Tanpa adanya iringan musik, pertunjukan sintren *lais* terasa hampa dan menyulitkan bagi

lais karena tidak mempunyai gambaran ritme dan tempo yang digunakan untuk menuntun *lais* dalam menari. Musik dan tarian sintren *lais* memiliki pola dan ritme yang saling berhubungan. Oleh karena itu fungsi musik pengiring sintren *lais* menjadi utama karena tidak bisa digantikan dengan musik lain selain musik pengiring sintren *lais* yang dilengkapi dengan beberapa tembang Tegal.

Berkenaan dengan fungsi musik, menurut Alan P. Merriam (1964: 294-304) terdapat sekurang-kurangnya sepuluh fungsi musik, yaitu: (1) sebagai ekspresi emosional (perasaan); (2) sebagai kenikmatan estetis (*aesthetic enjoyment*), yang bisa dinikmati oleh penciptanya atau penontonya; (3) hiburan bagi seluruh masyarakat; (4) komunikasi bagi masyarakat yang memahami, karena musik bukanlah bahasa universal; (5) representasi simbolis; (6) sebagai respon fisik; (7) menguatkan konformitas terhadap norma-norma sosial; (8) mengesahkan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan; (9) memberikan kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya; dan (10) memberikan kontribusi terhadap integrasi masyarakat.

Selanjutnya fungsi-fungsi di atas akan dijadikan sebagai dasar pembahasan berkenaan dengan fungsi musik pengiring kesenian sintren *lais* di desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal.

4.4.1 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren *Lais* Sebagai Ekspresi Emosional (Perasaan)

Pada dasarnya semua musik adalah berfungsi sebagai pengungkapan emosional, baik melalui bunyi yang dihasilkan maupun oleh penyajinya. Emosional penyajinya akan tertuang melalui teknik permainan musik itu sendiri, sehingga daripadanya akan muncul suatu bangunan musik baik secara ritmis maupun melodis. Bangunan musik yang dihasilkan musik pengiring sintren *lais* secara otomatis akan menimbulkan emosi bagi pemain musik itu sendiri maupun orang yang mendengar musik itu. Dengan adanya musik pengiring ini maka akan berpengaruh juga bagi para penari sintren *lais*, dimana musik akan membangkitkan emosi atau semangat untuk menari.

4.4.2 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren *Lais* Sebagai Kenikmatan Estetis (*Aesthetic Enjoyment*)

Fungsi musik pengiring seni sintren *lais* sebagai kenikmatan estetis merupakan pendapat yang sama seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono mengenai fungsi seni pertunjukan sebagai presentasi estetis.

4.4.3 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren *Lais* Sebagai Hiburan Bagi Seluruh Masyarakat

Fungsi musik pengiring seni sintren *lais* sebagai hiburan sudah dijabarkan di atas, karena memiliki kesamaan dengan pendapat teori fungsi menurut Soedarsono.

4.4.4 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren *Lais* Sebagai Komunikasi Bagi Masyarakat yang Memahami

Fungsi selanjutnya adalah fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi adalah penggunaan bahasa untuk penyampaian informasi antara pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 323). Dalam kehidupan tradisional, masyarakat Indonesia sudah mengenal tiga jenis saluran komunikasi untuk menyampaikan aspirasi. Ketiga saluran itu adalah komunikasi lewat hierarki keagamaan, ilmuwan (penulis), dan teater (seni pertunjukan). Dari ketiga saluran penerangan tersebut, teater memiliki kemampuan yang amat besar untuk mencapai sasarannya, baik di kota maupun di desa. Sementara di negara-negara berkembang salah satunya Indonesia, teater justru mendukung posisi yang dominan dalam penyebaran informasi. Salah satu teater yang terdapat di desa Balapulung Kulon adalah sintren *lais*.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai harapan akan tercapainya tujuan dalam suatu acara yaitu dengan cara menjalin hubungan dengan para leluhur desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal. Jaringan komunikasi antara masyarakat dengan

para leluhur diwujudkan dalam tindakan simbolis yang dianggap dapat dipergunakan untuk mengutarakan maksud dan tujuan mereka. Jalinan komunikasi antara warga masyarakat dengan para leluhur disebut dengan komunikasi vertikal. Komunikasi vertikal yang dilakukan melalui seni pertunjukan sintren *lais* terwujud melalui aktivitas puasa yang dilakukan oleh sintren *lais*. Selain komunikasi antara warga masyarakat dengan para leluhur, komunikasi juga terjadi antara pemain sintren *lais* dengan penonton yang sebagian besar adalah masyarakat desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal. Seperti penonton memberikan respon dengan tepuk tangan pada saat sintren *lais* yang tiba-tiba berganti pakaian pada saat di dalam kurungan.

4.4.5 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren *Lais* Sebagai Representasi Simbolis

Fungsi musik pengiring sintren *lais* sebagai representasi simbolis memiliki arti bahwa musik pengiring sintren *lais* berfungsi sebagai perlambangan. Sebagai contoh pada saat dahulu kesenian sintren *lais* dijadikan sebagai lambang dari upacara kesuburan. Kesuburan yang dimaksud adalah supaya diberi kelancaran dan hasil yang melimpah pada saat panen nanti. Fungsi musik pengiring sebagai perlambangan tidak terlepas dari fungsi ritual yang terdapat dalam kesenian sintren *lais*.

4.4.6 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren *Lais* Sebagai Respon Fisik

Fungsi musik pengiring sintren *lais* sebagai respon fisik memiliki arti bahwa musik pengiring sintren *lais* memiliki fungsi sebagai reaksi jasmani. Yang dimaksud

dengan fungsi reaksi jasmani disini adalah bunyi musikal yang dapat merangsang seseorang untuk melakukan gerakan-gerakan teratur seirama dengan tempo ataupun bunyi musik yang dimainkan. Berkenaan dengan hal tersebut musik pengiring seni sintren *lais* berfungsi untuk merangsang jasmani penari untuk menggerakkan tubuhnya sesuai dengan tempo musiknya.

4.4.7 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren *Lais* Sebagai Penguatan Konformitas terhadap Norma-norma Sosial

Kesenian sintren *lais* juga memberikan kontribusi terhadap penguatan bentuk norma-norma yang ada di masyarakat. Sebagai contoh dengan sajian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon, memberikan anggapan bahwa kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat tersebut sangatlah kuat. Meskipun sajian sintren *lais* dipentaskan satu tahun sekali pada saat perayaan tujuh belas Agustus. Masih dipertahankannya sebuah kebudayaan dalam kehidupan masyarakat memberikan arti bahwa norma-norma sosial yang ada di masyarakat desa Balapulang Kulon dirasa masih kuat. Tetapi ketika seni sintren *lais* sudah tidak dipentaskan lagi, berarti kebudayaan setempat mulai pudar yang diikuti dengan pudarnya norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat desa Balapulang Kulon.

4.4.8 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren *Lais* Sebagai Pengesahan Institusi-institusi Sosial dan Ritual-ritual Keagamaan

Fungsi musik pengiring dalam seni sintren *lais* diantaranya sebagai pengesahan atau menandakan adanya perayaan dalam acara tujuh belas Agustus. Dengan adanya musik dalam perayaan tujuh belas Agustus itu akan menambah hiburan sekaligus untuk mempertahankan eksistensi sintren *lais* dalam kehidupan masyarakat desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal. Dalam hal ini kesenian sintren *lais* sudah tidak lagi dijadikan sebagai pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan, melainkan bergeser menjadi hiburan yang dipentaskan pada perayaan tujuh belas Agustus.

4.4.9 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren *Lais* Memberikan Kontribusi Terhadap Kontinuitas dan Stabilitas Budaya

Sintren *lais* juga memiliki fungsi memberikan kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia edisi ketiga, arti kata kontribusi adalah sumbangan (2005: 592). Selanjutnya arti kata kontinuitas adalah kesinambungan; kelangsungan; kelanjutan (2005: 591) dan arti kata stabilitas adalah kemantapan; kestabilan; keseimbangan (2005: 1088). Kesenian sintren *lais* memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai hiburan pribadi, presentasi estetis, propaganda, komunikasi, dan ekonomi. Fungsi-fungsi tersebut jelas memberikan kontribusi tidak lebih dan tidak kurang dari sembarang aspek kebudayaan. Masih dirasakanya beberapa fungsi kesenian sintren *lais* bagi masyarakat desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal dianggap mampu dijadikan sebagai sumbangan dalam kelangsungan

dan keseimbangan budaya desa Balapulang Kulon. Masih bertahannya kesenian sintren *lais* dalam masyarakat desa Balapulang Kulon merupakan cermin dari kehidupan masyarakat setempat. Sehingga kesenian sintren *lais* diupayakan untuk tetap dipertahankan dan dilestarikan demi terjaganya keseimbangan budaya.

4.4.10 Fungsi Musik Pengiring Seni Sintren *Lais* Memberikan Kontribusi Terhadap Integrasi Masyarakat

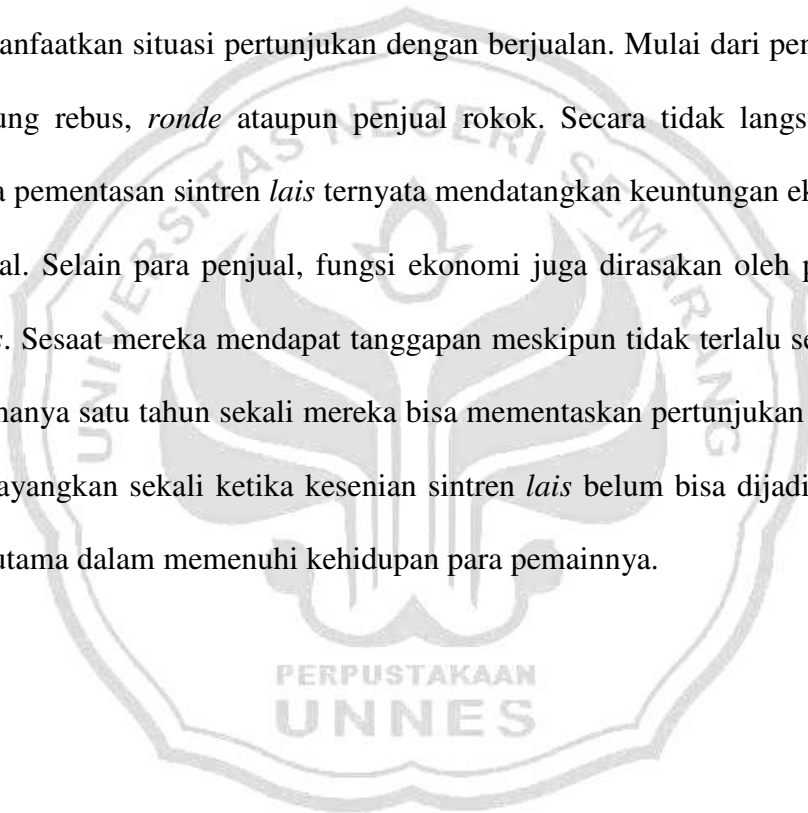
Fungsi kesenian sintren *lais* selanjutnya adalah fungsi integrasi. Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 437). Kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon yang sering dipentaskan pada saat perayaan tujuh belas Agustus, menjadi salah satu ajang bagi masyarakat untuk berkumpul. Masyarakat dengan berbagai lapisan dan strata sosial dipertemukan dalam sebuah sajian kesenian tradisional kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal. Secara tidak langsung sebuah kesenian tradisional dirasa mampu menjadi sebagai media integrasi atau mempertemukan masyarakat dengan berbagai kalangan dengan lapisan dan stuktur sosial yang berbeda. Dengan melihat sajian kesenian tradisional, masyarakat merasa terhibur dan secara tidak langsung memberikan efek yaitu sebagai media pembauran masyarakat.

4.5 Fungsi Kesenian Sintren *Lais* Secara Umum

Secara garis besar, fungsi kesenian sintren *lais* dan fungsi musik pengiring seni sintren *lais* di desa Balapulang Kulon memberikan kontribusi di bidang ekonomi.

4.5.1 Fungsi Ekonomi

Pertunjukan kesenian sintren *lais* yang diadakan pada malam hari tidak terlepas dari fungsi ekonomi. Fungsi ekonomi yang dimaksud adalah pada saat pertunjukan berlangsung, selain mengundang penonton juga mengundang beberapa orang yang ingin memanfaatkan situasi pertunjukan dengan berjualan. Mulai dari penjual kacang rebus, jagung rebus, *ronde* ataupun penjual rokok. Secara tidak langsung dengan diadakannya pementasan sintren *lais* ternyata mendatangkan keuntungan ekonomi bagi para penjual. Selain para penjual, fungsi ekonomi juga dirasakan oleh para pemain sintren *lais*. Sesaat mereka mendapat tanggapan meskipun tidak terlalu sering. Boleh dikatakan hanya satu tahun sekali mereka bisa mementaskan pertunjukan sintren *lais*. Sangat disayangkan sekali ketika kesenian sintren *lais* belum bisa dijadikan sebagai pegangan utama dalam memenuhi kehidupan para pemainnya.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

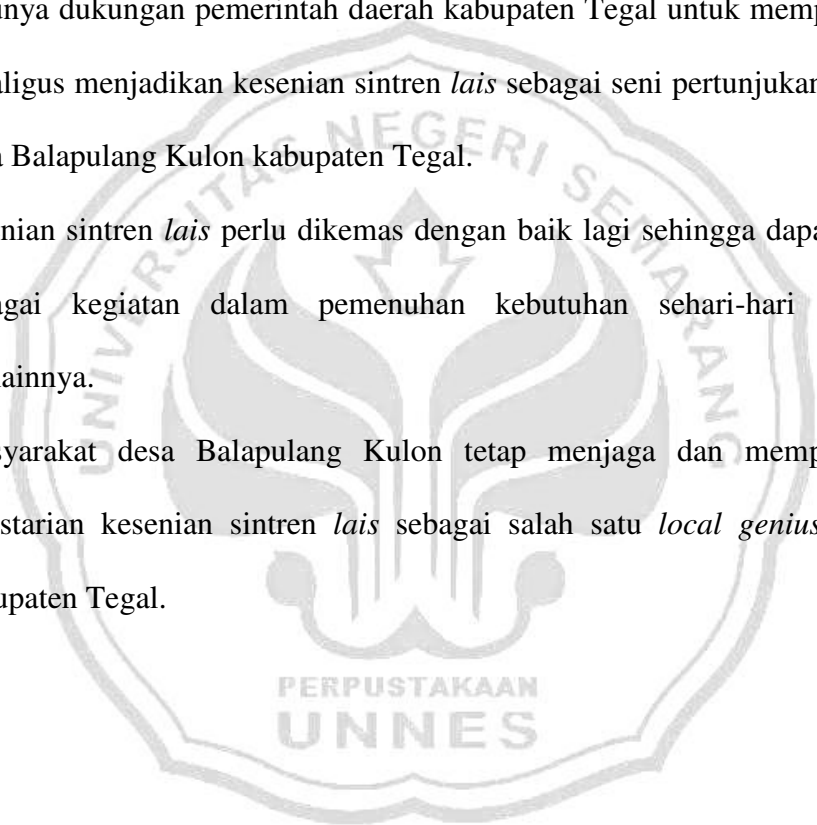
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pertunjukan sintren *lais* meliputi bentuk komposisi musik dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi musik pengiring kesenian sintren *lais* terdiri dari ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik pengiring, syair, tempo, dinamika dan ekspresi, instrumen, aransemen, dan pemain. Sedangkan bentuk penyajian terdiri dari sajen, urutan penyajian, tata panggung dan waktu pertunjukan, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan penonton.

Kesenian sintren *lais* akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan pola berpikir masyarakat desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal, sehingga faktor lingkungan berpengaruh sekali di dalam pembentukan dan fungsi seni di masyarakat. Peran fungsi yang masih melekat dan bisa dirasakan sampai saat ini diantaranya yaitu: (1) hiburan pribadi dan masyarakat; (2) sebagai ekspresi emosional; (3) sebagai kenikmatan estetis; (4) sebagai komunikasi; (5) sebagai respon fisik; (6) sebagai penguatan konformitas terhadap norma-norma sosial; (7) memberikan kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya; dan (8) memberikan kontribusi terhadap integrasi masyarakat. Selain fungsi di atas, secara umum kesenian sintren *lais* memiliki kontribusi di bidang ekonomi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis memberikan saran pada pihak yang berkaitan dalam skripsi ini, antara lain:

- 5.2.1 Bagi pembaca, dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- 5.2.2 Perlunya dukungan pemerintah daerah kabupaten Tegal untuk mempromosikan sekaligus menjadikan kesenian sintren *lais* sebagai seni pertunjukan pariwisata desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal.
- 5.2.3 Kesenian sintren *lais* perlu dikemas dengan baik lagi sehingga dapat dijadikan sebagai kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi para pemainnya.
- 5.2.4 Masyarakat desa Balapulang Kulon tetap menjaga dan mempertahankan kelestarian kesenian sintren *lais* sebagai salah satu *local genius* di daerah kabupaten Tegal.



Daftar Pustaka

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bastomi, Suwaji. 1988. "Apresiasi Kesenian Tradisional". Semarang: IKIP Semarang Press.
- . 1992. "Wawasan Seni". Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Direktorat Seni Tradisi Jawa Tengah. 2003. "Kompilasi". Semarang: Dewan Kesenian Jawa Tengah.
- Edmund Prier, Karl. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Rejeki.
- Haviland, W.A. 1999. *Antropologi Terjemahan*: R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Humardani S.D. 1983. *Kumpulan Kertas tentang Kesenian*. Surakarta: Sub. Bag Akademi Seni Karawitan Indonesia Proyek Pengembangan IKI.
- Iswidayati, Sri. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 1980-1990 Kajian Estetik Seni Lukis Jepang Wabisami*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Jazuli, M. 1994. "Telaah Teoritis Tari". Semarang: IKIP Semarang Press.
- . 2001. "Diktat Teori Kebudayaan". Semarang: Sendoratik Unnes.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- . 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik Kitsch Kontemporer Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa* Terjemahan Nin Bakdi Sumanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Masunah, J dan Nara Wati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni (Sebuah Bungarampai)*. Bandung: P4ST UPI.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Miles & Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif* Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mugiarto, Sal. 1995. *Cakrawala Pertunjukan Budaya Mengkaji Batas-batas Arti Pertunjukan*. Yogyakarta: Jurnal MSPI.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Patton, Michael Quinn. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Peursen, C.A. Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridwan. 2008. *Mistisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa*. Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol. 6. No. 1. Januari-Juni 2008. Halaman 91-109. Purwokerto: P3M dan STAIN.
- Riyanto, Yatim. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Tinjauan Dasar*. Surabaya: SIC.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung.
- , 1987. "Peranan Pendidikan Kesenian dalam rangka Pengembangan Kebudayaan Nasional". *Makalah* disampaikan pada seminar Dosen Program Studi dan Guru Seni SLTA di IKIP Semarang.

- Sedyawati, Edi. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- . 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sinaga, Syahrul Syah. 2001. "Akulturasi Kesenian Rebana" dalam *Jurnal Harmonia*. Semarang: Sendratasik FBS Unnes.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era-Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, Totok. 2002. "Papan Perkuliahan Mahasiswa Penelitian Pengajaran". Semarang: Sendratasik Unnes.
- . 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Unnes Press.
- Susetyo, Bagus. 2007. *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni.
- Thohir, Muhadirin. 1994. "Masalah Seni Budaya Islam Tinjauan dari Aspek Kebudayaan". Semarang: IKIP Semarang.
- Wardhana, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari Buku Guru SMP*. Jakarta: Depdikbud.

Lampiran I

Pedoman Observasi

1. Tujuan Observasi

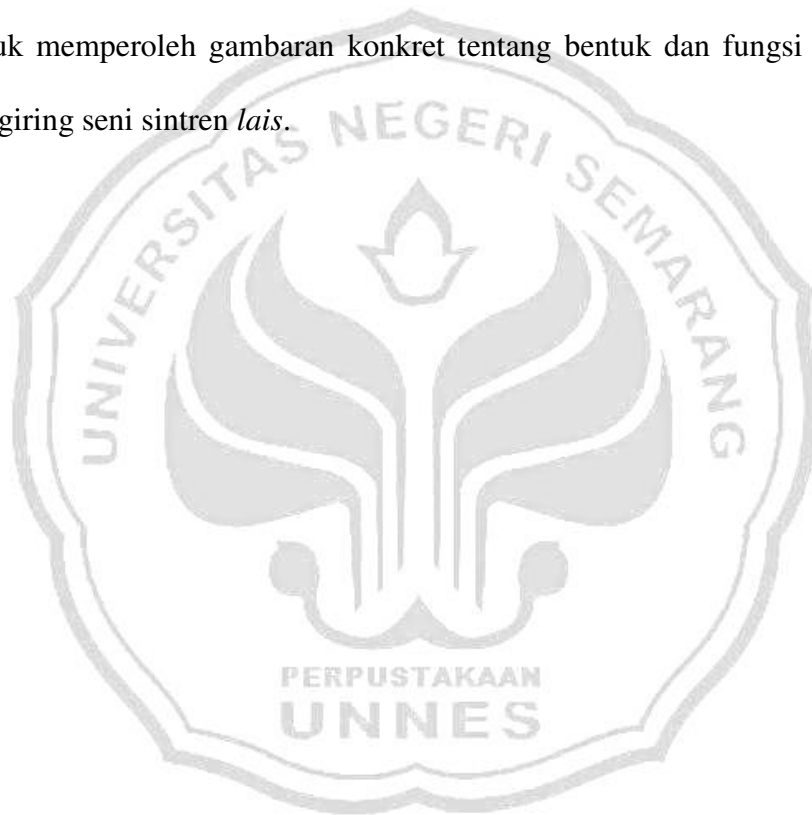
Observasi pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi pertunjukan musik pengiring seni sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal.

2. Hal-hal yang diobservasi

- (1) Letak geografis, meliputi letak kesenian sintren *lais* berasal dari pusat kota.
- (2) Keadaan geografis, meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian, latar belakang pendidikan.
- (3) Sistem nilai kemasyarakatan, meliputi kepercayaan yang dianut, adat istiadat, dan bahasa.
- (4) Sejarah berdirinya, meliputi cerita perkembangan dari awal hingga berdirinya kesenian sintren *lais*.
- (5) Bentuk pertunjukan, meliputi bentuk komposisi (ritme, melodi, harmoni, struktur, syair, tempo, dinamik dan ekspresi, instrument, dan aransemen) dan bentuk penyajian (urutan sajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu dan formasi).
- (6) Fungsi kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal.

3. Metode Observasi

Sebagai sarana dalam melakukan observasi, maka penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui metode observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan terhadap subyek yang akan diteliti. Peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai alat bantu berupa buku dan alat bantu berupa kamera dan video. Melalui observasi dilakukan usaha-usaha untuk memperoleh gambaran konkret tentang bentuk dan fungsi pertunjukan musik pengiring seni sintren *lais*.



Lampiran II

Pedoman Wawancara

1. Tujuan Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi pertunjukan musik pengiring seni sintren *lais* di desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal.

2. Pembatasan

Dalam melaksanakan wawancara, peneliti membatasi materi pada :

- (1) Letak geografis, meliputi letak kesenian sintren *lais* berasal dari pusat kota.
- (2) Keadaan geografis, meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian, latar belakang pendidikan.
- (3) Sistem nilai kemasyarakatan, meliputi kepercayaan yang dianut, adat istiadat, dan bahasa.
- (4) Sejarah berdirinya, meliputi cerita perkembangan dari awal hingga berdirinya kesenian sintren *lais*.
- (5) Bentuk pertunjukan, meliputi bentuk komposisi (ritme, melodi, harmoni, struktur, syair, tempo, dinamik dan ekspresi, instrument, dan aransemen) dan bentuk penyajian (urutan sajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu dan formasi).
- (6) Fungsi kesenian sintren *lais* di desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal.

3. Informan

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan berdasarkan pembatasan pedoman wawancara, antara lain :

(1) Perintis dan pemain kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal, hal yang ditanyakan meliputi sejarah dan bentuk pertunjukan kesenian sintren *lais* di kabupaten Tegal.

- a. Siapa perintis kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal?
- b. Bagaimana sejarah awal berdirinya kesenian sintren *lais* desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal?
- c. Bagaimana dinamika dan regenerasinya?
bagaimana ritme, melodi, harmoni, dan struktur bentuk analisis lagunya?
- d. Alat musik yang digunakan apa saja?
- e. Bagaimana tempo dan dinamika musik pengiringnya?
- f. Bagaimana dengan jumlah pendukung kesenian sintren *lais*?
- g. Bagaimana sistem kepercayaan masyarakat setempat?
- h. Bagaimana sistem masyarakat dan mata perekonomiannya?
- i. Bagaimana sistem bahasan dan sistem pendidikannya?
- j. Bagaimana sistem seni-budayanya?

(2) Perangkat desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal, hal yang ditanyakan meliputi kondisi wilayah dan keadaan masyarakat desa Balapulang Kulon, serta fungsi pertunjukan seni sintren *lais*.

- a. Bagaimana letak dan batas daerah asal kesenian sintren *lais*?

- b. Bagaimana kondisi alam lingkungannya?
- c. Bagaimana jumlah penduduknya?
- d. Bagaimana usia dan pekerjaannya?
- e. Bagaimana latar pendidikannya?
- f. Bagaimana struktur perangkatnya?
- g. Sejauh mana kepedulian masyarakat terhadap kesenian sintren *lais*?



Lampiran III

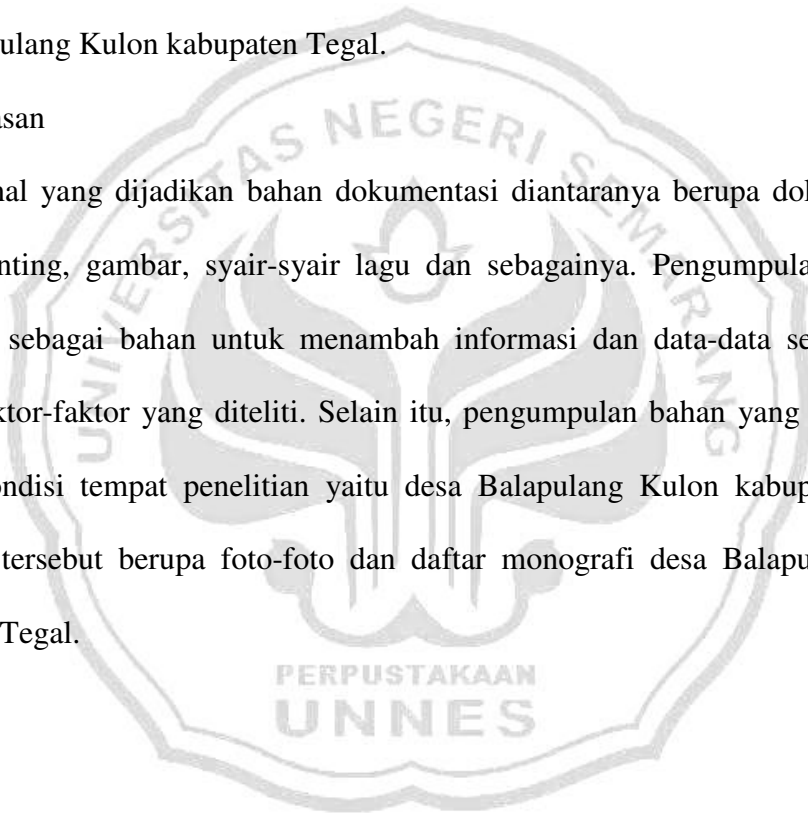
Pedoman Dokumentasi

1. Tujuan Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan bentuk dan fungsi pertunjukan musik pengiring seni sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal.

2. Pembatasan

Hal-hal yang dijadikan bahan dokumentasi diantaranya berupa dokumen foto, catatan penting, gambar, syair-syair lagu dan sebagainya. Pengumpulan dokumen digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi dan data-data sebagai bukti tentang faktor-faktor yang diteliti. Selain itu, pengumpulan bahan yang berupa data tentang kondisi tempat penelitian yaitu desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal. Dokumen tersebut berupa foto-foto dan daftar monografi desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal.



Lampiran IV

Instrumen Wawancara

1. Alat musik apa saja yang digunakan pada sajian sintren?

Gambang sebagai melodi dengan laras slendro, kendang jawa, saron 2 buah, kempul dan gong. Jumlah pemain 6 pemain musik dan 3 orang pelaku utama yang terdiri dari 1 sintren, 1 babu (jika sintren babunya perempuan dan lais babunya laki-laki) dan 1 kemlandahang sintren.

Terkadang dilengkapi dengan 8 penari yang membawa kendil dengan menggunakan tapih dan kebaya.

2. Fungsi sintren?

Sebagai hiburan dan sepenuhnya pelestarian budaya tradisi.

3. Fungsi kemlandang sintren?

Menjadi laku utama dalam sajian sintren, yang membenarkan, dan pandai atau menguasai semua lagu Tegalan. Ada sekitar 120 lagu yang dikuasai kemlandang sintren.

4. Apa yang membuat orang masuk kealam bawah sadar?

Musiknya/mantera lewat syair/sajennya?

Lewat syair lagu yang dibawakan yaitu lagu turun sintren, kembang kepanjing.

5. Yang berkembang di balapulang sintren atau lais?

Sintren.

6. Bentuk sajian sintren bagaimana?

7. Sudah berapa kali pentas sintrennya?

Sekitar 7 kali pentas dengan berbagai macam kendala yang dialami. Mulai dari yang menjadi sintren, salah satu orang tuanya ada yang meninggal sehingga tidak bisa. Yang menjadi sintren boleh siapa saja boleh perawan, janda, atau orang tua. Yang pasti harus memiliki 2 orang tua, atau tidak memiliki orang tua keduanya juga tidak apa. Yang tidak boleh bila salah satu dari orang tua ada yang meninggal.

8. Pentasnya kapan saja?

9. Apakah sintren benar-benar menggunakan magik? Atau pura-pura saja supaya penonton tertarik?

10. Apakah syair sintren akan memberikan pengaruh yang sama ketika dinyanyikan bukan pada saat sajian sintren?

11. Kenapa harus anak yang masih memiliki orang tua yang menjadi sintren?

12. Kenapa pakai kaca mata?

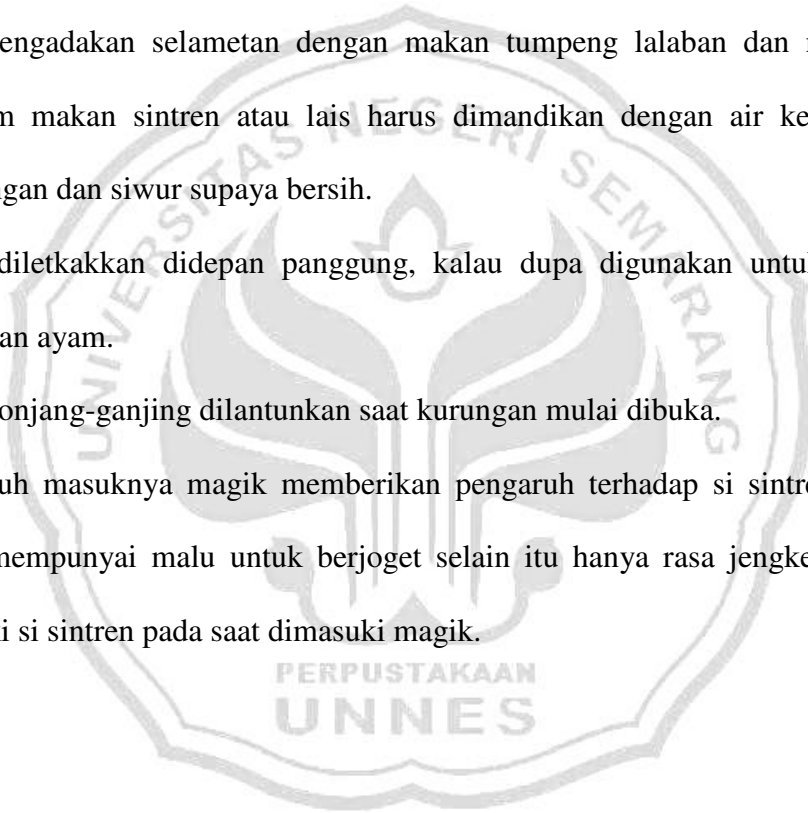
13. Kenapa keberatan?

14. Awal perkembangan sintren pada saat pemberontakan DI/TII sebagai hiburan, alat musik yang digunakan dulu menggunakan buyung (tempat seperti kendi yang digunakan untuk mengambil air), dan gongnya menggunakan tiup bambu.

15. Sajen untuk sintren?

Kelapa ijo yang sudah dibuka atasnya, nasi, bawang, mengkreng, lampu ceplik, air satu baskom dengan kembang, dupa. Jarak sajen dengan sintren sekitar 3 meter dengan iringan lagu manuk gereja.

16. Tahun 1970 kesenian lais mulai pentas. Awalnya sajian lais menggunakan lampu petromak didepan stasiun balapulang, disajikan selama 21 hari dengan setiap 7 hari mengadakan selamatan dengan makan tumpeng lalaban dan nasi. Tetapi sebelum makan sintren atau lais harus dimandikan dengan air kembang dari jambangan dan siwur supaya bersih.
17. Sajen diletakkan didepan panggung, kalau dupa digunakan untuk mengitari kurungan ayam.
18. Lagu gonjang-ganjing dilantunkan saat kurungan mulai dibuka.
19. Pengaruh masuknya magik memberikan pengaruh terhadap si sintren sehingga tidak mempunyai malu untuk berjoget selain itu hanya rasa jengkel saja yang dimiliki si sintren pada saat dimasuki magik.



Lampiran V**Data Informan**

1. Nama : Kasirun
Umur : 70 tahun
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 25 Mei 1942
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Balapulang Kulon Rt 2/Rw 2 Kab. Tegal
Pekerjaan : PNS (Kemlandang)
Pendidikan : -
2. Nama : CK Kartono
Umur : 63 tahun
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 10 November 1949
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : JL. Merpati I No. 158 Rt 2/Rw 2
Kecamatan Balapulang, Desa Balapulang
Kulon Kabupaten Tegal.
Pekerjaan : PNS (Pemain Musik)
Pendidikan : -
3. Nama : Acep Vidias
Umur : 42 tahun

- Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 25 Mei 1970
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Alamat : Perum Perhutani Balapulang Kulon
- Pekerjaan : Kepala Desa Balapulang Kulon
- Pendidikan : Sarjana Strata 1 (S1)
4. Nama : Agus Jembrong
- Umur : 50 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Alamat : Desa Balapulang Kulon Rt 03/Rw 01
- Pekerjaan : Seniman
5. Nama : Tipah
- Umur : 65 tahun
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Alamat : Desa Balapulang Kulon Rt 01/Rw 01
- Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Sindhén)
6. Nama : Fahmi
- Umur : 15 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Alamat : Desa Balapulang Kulon Rt 03/Rw 01
- Pekerjaan : Pelajar (Pelaku Sintren *Lais*)

NASKAH KESENIAN SINTREN

KECAMATAN BALAPULANG KULON KABUPATEN

TEGAL



OLEH:

M. KASIRUN

ACARA INTI

Sintren mulai masuk atau dimasukkan pada kurungan dan duduk serta diatas pangkuan diberi nampan perlengkapan pakaian serta kosmetik dan lain-lain.

Lagu yang dinyanyikan:

1. Turun Sintren (Slendro Manyuro)

Turun Sintren

Sintrene Widadari

Nemu Kembang Yona-Yoni

Kembange Si Jaya Endra

Kamijaya Kamiratih

Ranjing Maring Sing Dadi

Sing Dadi Temurun Putri (kembali keatas)

2. Solasih Solandana

Solasih, solasih Solandana

Menyata ngundang dewa

Ana dewa daning sukma

Widadari temuruna

Runtung-runtung sesanga

Nggo ngranjing awak ira

3. Pranji Pawon

Pranji Pawon

Diantepi dandhang lemah

Wis kembangbul

Nggenteni sing nonton kumpul

Setelah tiga lagu tersebut selesai dinyanyikan (kurang lebih 20-20 menit), kurungan diangkat, sintren berdiri kemudian menari, diiringi lagu-lagu antara lain:

1. Emprit Gelawu

Emprit gelawu

Menclok ning godong lumbu

Wis melontong

Silonthong salin busana

2. Kembang Kapanjing

Kembang kapi anjing

Ana putri tunggu sumping

Widadari sing ngampingi

Den mas panji sing ndandani

3. Gonjang-Ganjing (peragaan tari miring, serong kanan kiri)

Gonjang ganjing

Perhuku tembe miring

La miringa 2x

Perahu kurang momotan

Iringane 2×, botot

Pada genjring

4. Enthok-Enthok Longok

Enthok-enthok longok

Bebek tongki saya melok

Bocah ayu mukur siji

Ndamping bae ngok-ingokan

5. Gandul Siti

Gandul siti Akang

Ta gandul siti

Cilik uwite, gedhe uwoh

Lanang laka Akang

La lanang laka

Lanang siji olih ngupaya

6. Rujak Cengkir

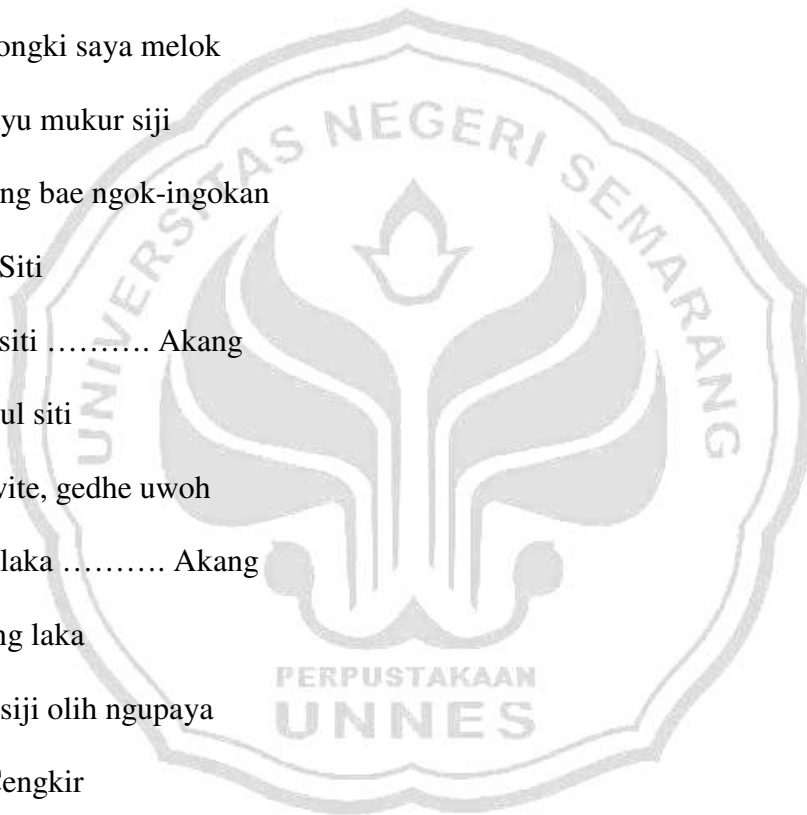
Rujak cengkir, sa'jembangan

Sur-umpyak 2×

Ana dewa nyangga bokor

Sur-umpyak 2×

7. Menur Imbang



Menur Imbang

Sri rimbang godhong melathi

Wora—wari gondhoria

Kasur pandan kasur sari

ula weling dikendhati

cacing kalung dicemethi

Jingklak ala, jungklak

Abang buntute-cling

8. Damar Batre

Damar batre

Mencorong katon sing kene

Aja ngumbar, prawan sore

Akeh bujang ngawe-ngawe

Acara membuat bodor/pelawak

1. Jangan Sogol

Jangan sogol

Bumbune sarwa sakdhompol

Paman-bibi aja jogol

Sintrene pan gawe bodor

2. Kembang Lopa-Lapi

Kembang lopa-lapi



Perahu kapal, roda wesi

Sing nonton wira-wiri

Goletana bodor tengahe

Anda cilik tugel tengahe

Penganten anyar ambangkana

Pring ari nggo sulingan

Dicegat mburi metu ngiringan

3. Kembang Kingkong

Kembang kingkong

Ngombak banyu, ngisor genthong

Melong-melong, gawe bodor sing mencorong

Kayu tepes disendehena

Supaya pantes dikapakena

4. Kapuk Randu

Kapuk-kapuk randu manjing gelas

Sintrene kudu awas

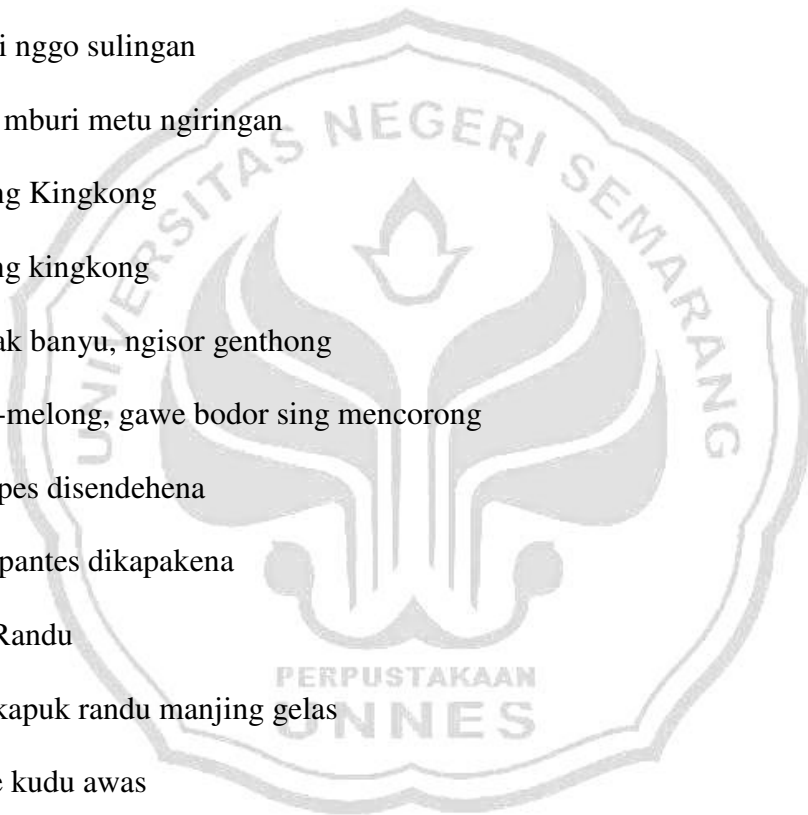
Gawe bodor sing bregas

Pusing ndas teri

Iwak bandheng dipikuli

Ora pusing maring wong siji

Luruh maning sing ngungkul



Peragaan sintren menari dengan bodor

1. Encha-Enchi

Encha-enchi (yo-Ayo)

Sure rana, kecombrang kembang solasih

Solasih gelathik makan

Makan apa makan kundhang

Luntap-luntup ning jendela

Jendela gapitan sela

2. So Endhep

a. So Endhep

Dipenek ana monjone

Bocah ayu mukur siji

Dikinthil ana bojone

b. Adol tampah adol tebok

Dituku tampahe bae

Aja giri ngundang embok

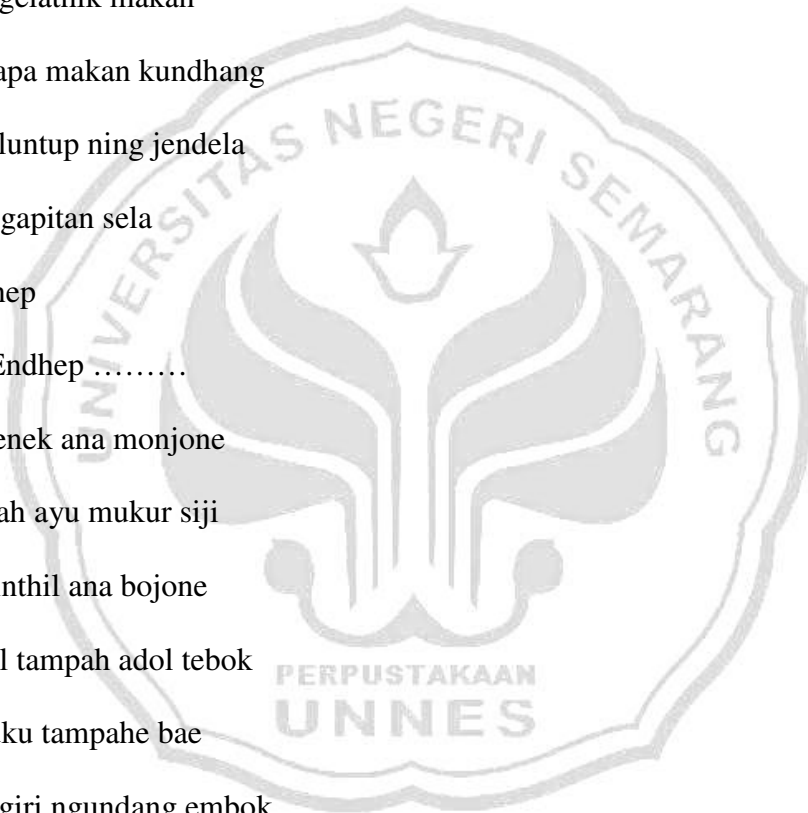
Dipikir pekahe bae

c. Kalung tekek mandanyun

Bandhul ukon olih nyilih

Bocah bunthek sing kampiyun

Melu takon ora olih



Atraksi sinden naik tangga

1. Manuk gereja

Manuk gereja

Manuke Negara landha

Paman bibi serada mrana

Sintrene pan mungga anda

Manuk gereja

Manuke Negara landha

Paman bibi serada mrana

Sintrene pan mudhun anda

2. Perkutut Manggung

Perkutut gung manggung nduwur kurungan

Babadana gilirana

Dlanggung suwarga padhang

Perkutut manggung, nggung-nggung

3. Bayem Tur

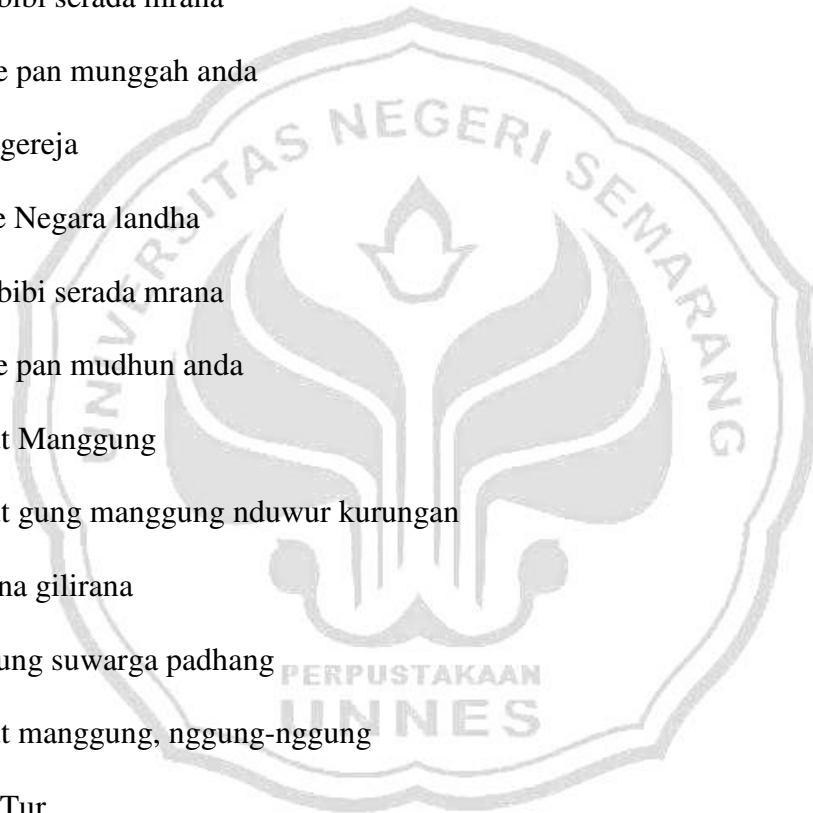
Bayem-bayem tur

Ditandur batur duwur

Ana banyu banyu mili

Milia ning lautan

Seliring bocah Negara



Lamban sari njot-njotan

Temohan

1. Kethek Sawit

Kethek-kethek sawit

Menek jambe mancat uwit

Mangan gedhang mbuang kulit

Njaluk dhuwit, kurang anggit

2. Kambang Mawar

Kembang-kembang mawar

Disebar dadi salatar

Paman bibi aja bubar

Sintrene pan njaluk bayar

3. Kinjeng Abang

Njeng, kinjeng abang

Mencloka ning godhong umbu

Wis ana bayarane

Aja suwe sing mbanjari

Selak kesel sing ngentheni

Sintren menghitung uang dalam kurungan

1. Njaluk Rokok

Bayem-bayem bathok

Ditandur tanah legok

Paman bibi aja ndeprook

Sintrene pan luruh rokok

2. Uler Kilan

Uler hitam

Merambat ning godhong pandan

Bapak kayai udan-udan

Sintrene lagi jogedan

3. Jelma-Jelma Luwih (obat untuk sakit mata)

Jelma-jelma luwih

Luwih kuasa nyai njaluk tamba

Tambane wong lara mata

Ari nyai olih

4. Mayang jambe

Mayang jambe, mancunge cinde ruwe

Kayong kae wong ayu ana sing duwe

Kaniaya ana sing mojar ora ditampa

Wis ditampa kesliru anake randa

Suket lembu celelulang ning pinggir kali

Bocah nembang suarane pada mati

Mati pisan sintrene manggung nambani

Sintren kurungi pakai kudung badong dilepas

1. Mendhing-Mendhung

Mendhing-mendhung

Lelayar sih dammar kurung manis

Ya-u-ya-u-ya-lah

Ora bisa nyulam

Ora bisa nyungging

Ijo riyo-riyo

Denok sliring kuning

2. Jaran-Jaran Sembrani

Temuruna riyel

Ederena riyel

Congklangena riyel

3. Nandur Pari

Pari wohene inten

Ditari mboten wonten semayene enjing sonten

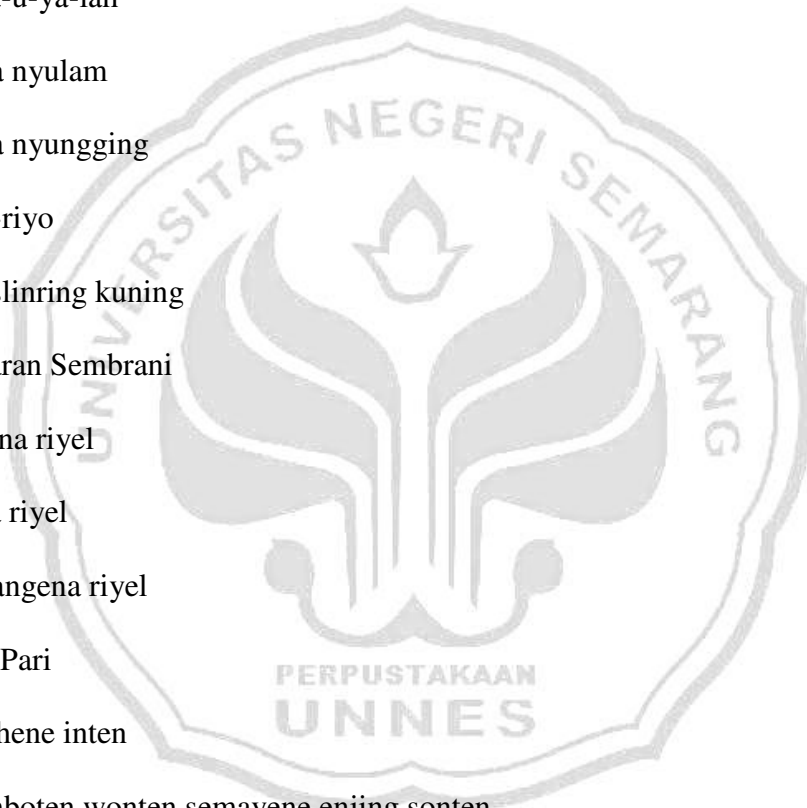
Kliyang jati telethok

Tiba digawa

Demene sakepati during

Teren ning wong tua

4. Suket Kalam Daka



Suket-suket ala manuk

Alandaka cingcing

Cing-cing duwur 2×

Nyi sarenggang iringane

Ana santri nunggang jaran

Dipayungi randa prawan

Kedanan sadalan-dalan

Ari nyai saketumbar

5. Kembang Gandul

Kembang gandel 2×

Si gandel umbane sore

Aja ngagul-ngagul

Wong ngagul gedhe goroh

6. Simbar Melati

Metua sing konjara

Nyah dodot, nyah iket

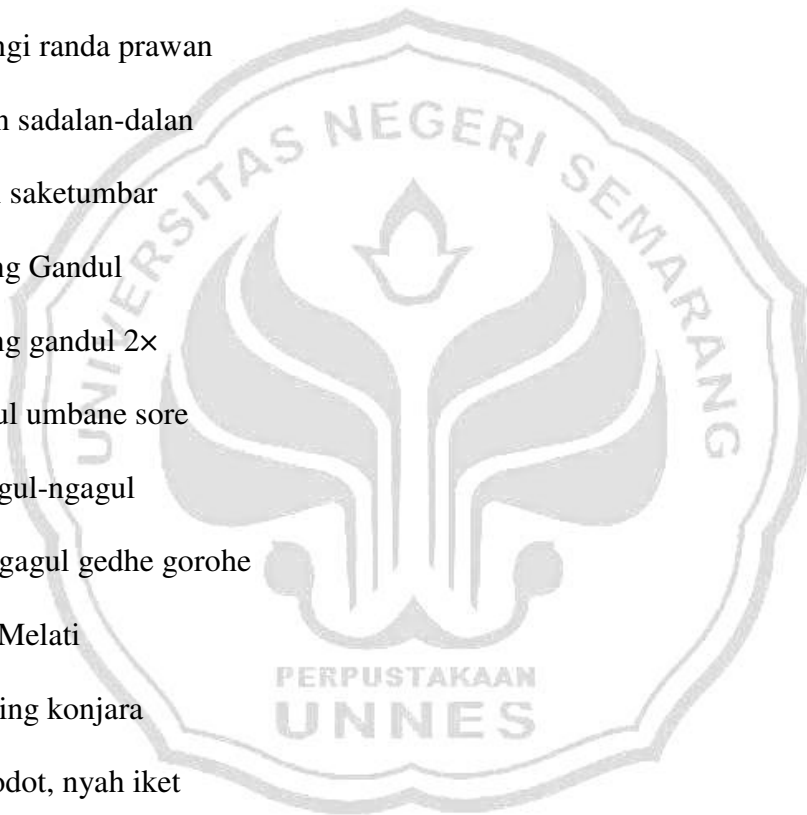
Nyah sabuk, nyah keris

Mbalang sintren

1. Kembang Mawar

Kembang mawar

Kembang melati



Sebarana tak saponana
 Ada ngucap, aja ngrasani
 Dongahena tak lakonana
 Negor gedhang ning pari
 Pada mbalang sintren si

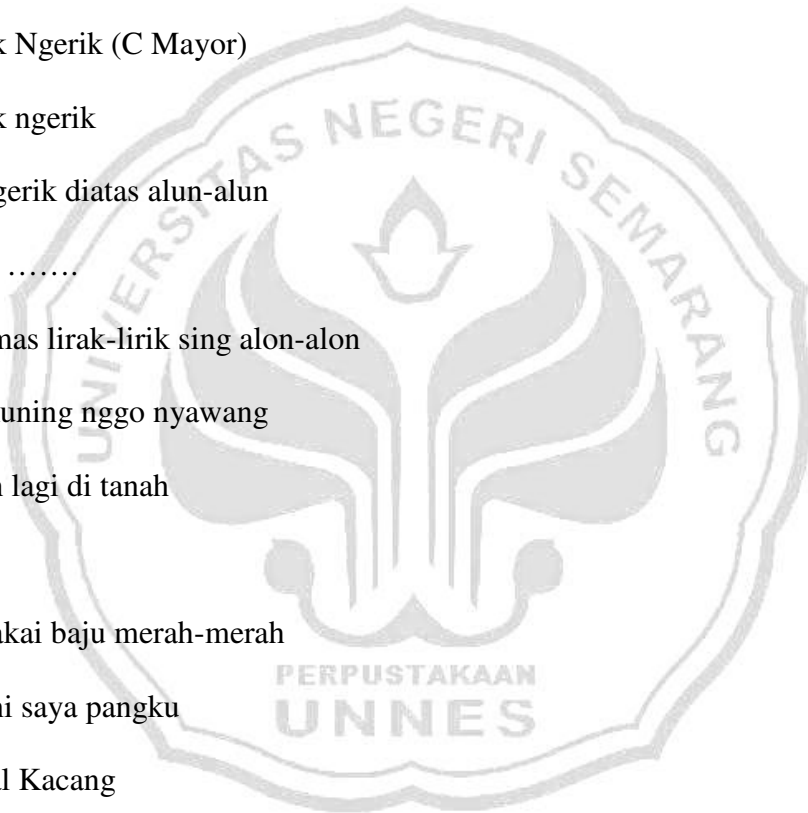
2. Jangkrik Ngerik (C Mayor)

Jangkrik ngerik
 Nggo ngerik diatas alun-alun
 Oh alun

Kang emas lirak-lirik sing alon-alon
 Liring kuning nggo nyawang
 Jatuhlah lagi di tanah
 Oh jiwa
 Yang pakai baju merah-merah
 Mari sini saya pangku

3. Jual-Jual Kacang

Kacang wetan dari Semarang
 Duh kang mas janganlah pulang
 Sintren saya mintanya uang
 Katok ireng klambine irang
 Disabun ya mangsa luntura



Kowen seneng aku ya seneng

Malah maju mangsa mundura

4. Crah-Crah Clas

Nandur kangkung lubar

Panen mbok rika belih

Melas kepingin entrok

Sing gemiyen

Terong ora kurang terong

Mengkreng ijo diirisi

Wong ora kurang wong

Wis duwe bojo aja ditangisi

Lemah duwur ning aluran

Tandurana pari cempa

5. Cempa-Cempa Dadia

Lenggah-lenggah lakune

Semple bae lembehane

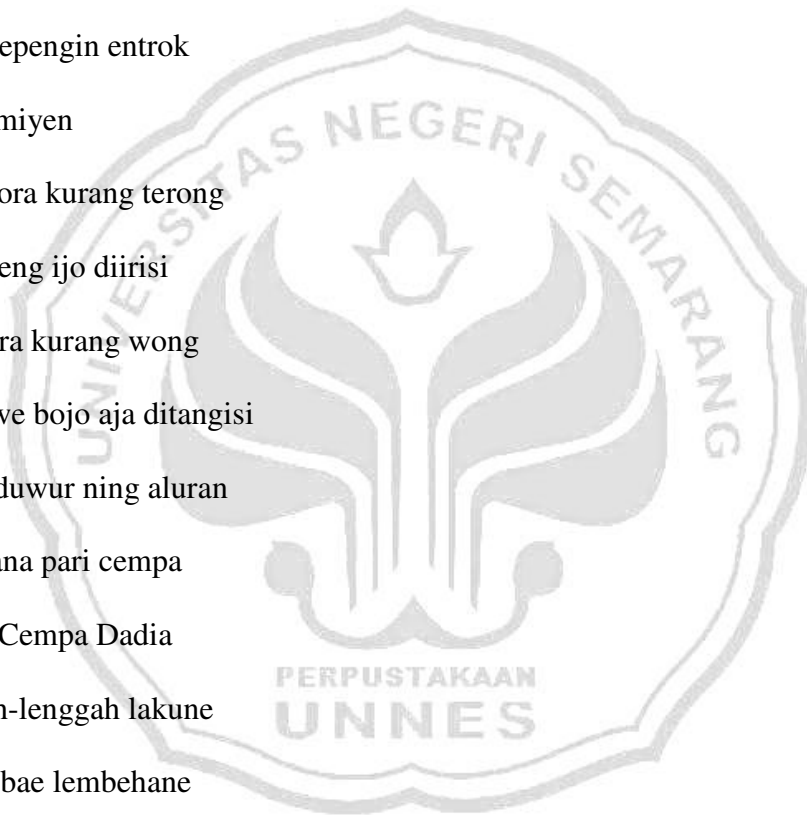
6. Minor (akan bubar)

Tangis-tangis laying

Tangise wong wedi mati

Tak gendhong eling-eling

Sapa ira ngelingena



Kejaba pangeran ira

Tak gendang eling-eling

7. Ulung-Ulung Sumber Ulung

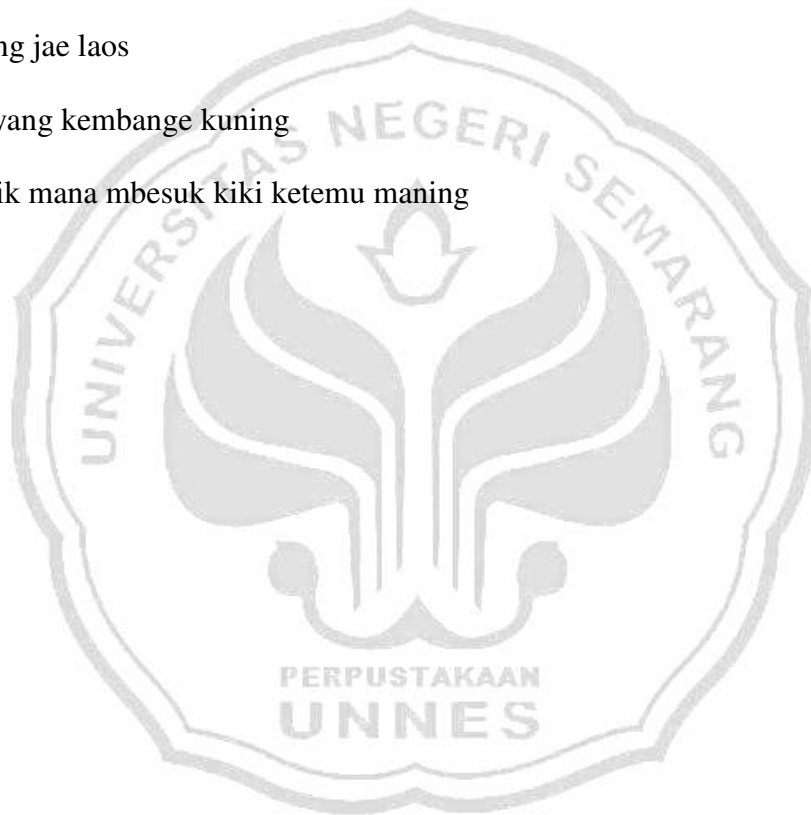
Si balik junjungana ning omahe

8. Kembang Jae Laos

Kembang jae laos

Lempuyang kembang kuning

Pan balik mana mbesuk kiki ketemu maning



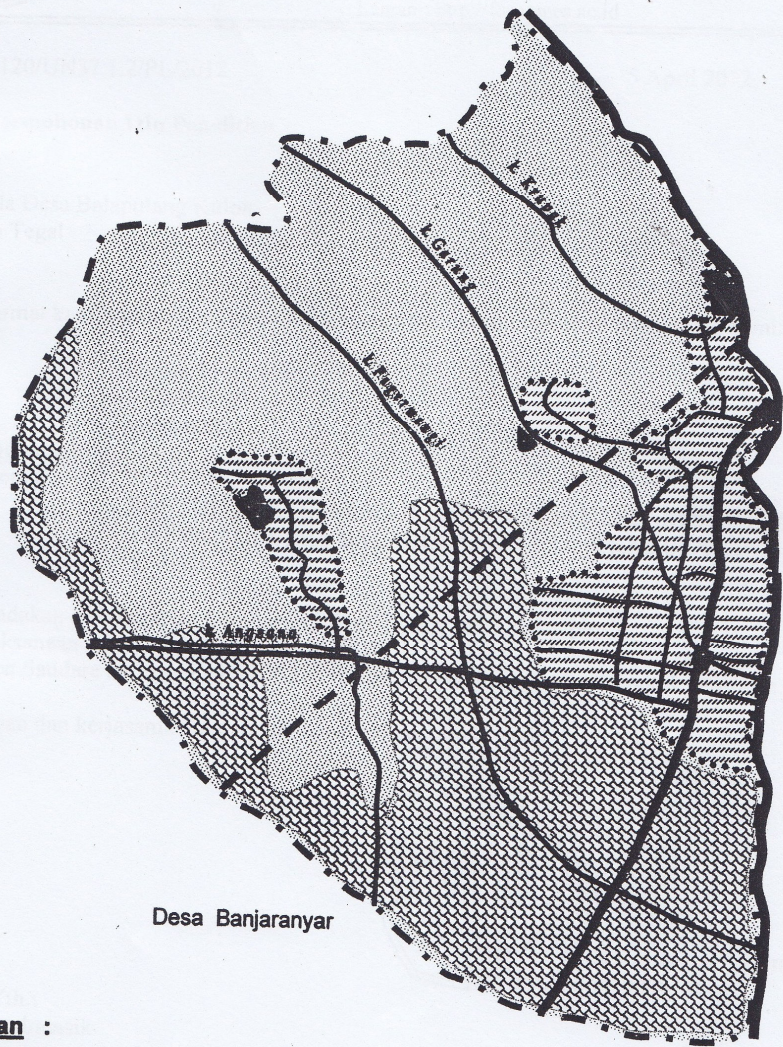
PETA DESA BALAPULANG KULON KECAMATAN BALAPULANG

Kecamatan Pagerbarang



Desa Cibunar

Desa Balapulang Wetan



Desa Banjaranyar

Keterangan :

- | | |
|--|-------------------------------|
| 1. - . - . : Batas Desa | 6. ————— : Jalan Raya |
| 2. : Batas Pedukuhan | 7. ————— : Jalan Desa |
| 3. [diagonal lines] : Pemukiman / Pekarangan | 8. ~~~~~ : Sungai |
| 4. [cross-hatch] : Sawah | 9. - - - : Rel Kereta Api |
| 5. [wavy lines] : Hutan | 10. [solid black] : M a k a m |



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon/Fax : (024) 8508010
Laman : <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 1120/UN37.1.2/PL/2012
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

5 April 2012

Yth. Kepala Desa Balapulang Kulon
Kabupaten Tegal

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami:

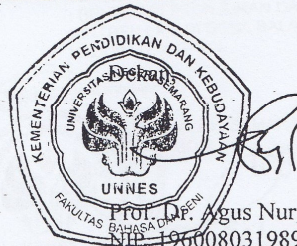
nama : **Bagus Indrawan**
NIM : 2503408010
jurusan : Sendratasik
jenjang program : S1
tahun akademik : 2011-2012
judul : **BENTUK PERTUNJUKAN DAN FUNGSI KESENIAN SINTREN
LAESAN DI DESA BALAPULANG KULON KABUPATEN
TEGAL**

akan mengadakan penelitian di: Lembaga / Instansi yang Saudara pimpin

Waktu pelaksanaan : bulan April s.d. Juli 2012

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

Tembusan Yth.:
1. Ketjur. Sendratasik
2. Ybs.